

**ANALISIS FOTO JURNALISTIKKASUS JESSICA KUMALA WONGSO
PADA BERITA *ONLINE* ANTARAnews.com**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos).
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Jurnalistik**

**Oleh:
DEVI REZKYANI
NIM: 13530021**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG**

1439 H / 2017 M

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

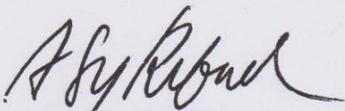
Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Devi Rezkyani, NIM 13 53 0021, yang berjudul "Analisis Foto Jurnalistik Kasus Jessica Kumala Wongso (Studi Kasus Berita *Online Antaranews.com*)", sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal ini disampaikan.

Wassalemmualaikum Wr.Wb

Palembang, Agustus 2017

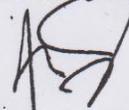
Pembimbing I



Dr. Achmad Syarifudin MA

NIP. 19731110 20003 1 003

Pembimbing II



Reza Aprianti, MA

NIP.19850223 201101 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Devi Rezkyani
 Nim : 13530021
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Jurnalistik
 Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik Kasus Jessica Kumala Wongso Pada Berita
 Online Antaranews.com

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Universitas Islam Negeri-Raden Fatah Palembang pada:

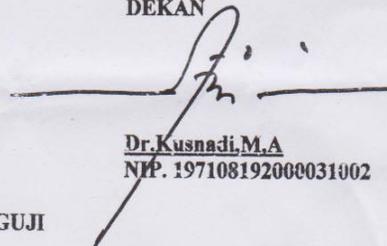
Hari/Tanggal : 30 Agustus 2017

Tempat : Ruang Sidang Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
 Sosial (S.Sos) Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 30 Agustus 2017

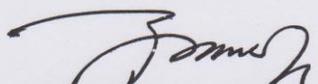
DEKAN



Dr. Kusnadi, M.A
 NIP. 197108192000031002

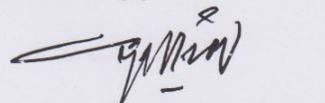
TIM PENGUJI

Ketua



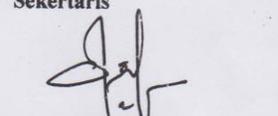
Dra. Hj. Dalinur, M.Nur. MM
 NIP. 195704121986032003

Penguji I



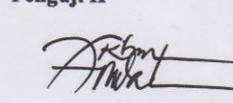
Drs. Svahir, M.Si
 NIP.195212231983031003

Sekretaris



Survati, M.Pd
 NIP. 19720921 200604 2 002

Penguji II



Anang Walian, M.Hum
 NIDN. 2005048701

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Rezkyani
Tempat & Tanggal Lahir : Curup, 16 Desember 1995
NIM : 13530021
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik Kasus Jessica Kumala Wongso
(Studi Kasus Pada Berita *Online* ANTARAnews.com)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di perguruan lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, September 2017

Yang Membuat Pernyataan,


DEVI REZKYANI

NIM. 13530021

Motto dan Persembahan

Motto :

**Jika mengerjakan sesuatu, kerjakanlah sepenuh hati, jika bekerja seadanya, maka hasil yang akan didapatpun seadanya*

**Jadilah selalu orang yang memaafkan, dengan begitu kamu akan menjadi pribadi yang tenang*

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kepada kedua orang tuaku Ayahanda (AF.Rasmawan) dan Ibunda (Sari) yang telah berusaha payah mendidik sejak kecil, serta memberikan kehangatan kasih sayang padaku hingga sekarang

Adik-adikku Gerhana Ahmad Syah Yoga dn Azzahrah Uswatun Hasannah

Kepada Mamasku Rizky BayuKurniawan yang selalu mendukungku

Jurnalistik 2013 dan sahabat-sahabatku

Seluruh dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah

Palembang (semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagiku)

Almamater hijau yang menjadi kebanggaanmu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam ini, berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Foto Jurnalistik Kasus Jessica Kumala Wongso (studi Kasus pada Berita Online Antaranews.com)”. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang selalu istiqamah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan, namun berkat rahmat Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Untuk itu penulis mengungkapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirozi, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah membantu dan memotivasi penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kusnadi, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

3. Ibu Sumainah Duku, M.Si selaku kepala Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Nuraida selaku Pembimbing Akademik selama saya mengikuti kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Achmad Syarifudin. M.A selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya, dan juga sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Reza Aprianti, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan dengan sabar memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak (AF.Rasmawan) dan Ibunda tercinta (Sari) yang telah memotivasi serta memberikan dukungan secara materil maupun dukungan doa selama perkuliahan dan kesuksesan penyelesaian skripsi.
9. Adik-adikku termanis (Gerhana Ahmad Syah Yoga, Azzahra Uswatun Hasanah dan Tantri Oktami) yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih pada Mamasku tersayang Rizki Bayu Kurniawan yang selalu mendukung dan memotivasi serta memberikan kasih sayang, dukungan baik materil dan doa dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

11. Keluarga besarku tersayang yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan segalanya.
12. Sahabatku tercantik (Deby Charsita) sekaligus teman kosan yang juga sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi dan selalu mengingatkan, menemani suka dan duka serta menjadi pendengar setia atas kesulitan dalam pembuatan skripsi.

13. Keluarga jurnalistik tergokil angkatan 2013 (Erni, Humrah, Dwi, Ayu, Faizah, Desi, DR, Belia, Dedeh, Erlisa, Ellyvon, Deby, Ine, Manda, Akbar, Agung, Prabu, Aziz, Ari, Haris, Erol, Pe'i, Edi, Adon, Ardi, Bowok) yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi, menunggu dosen bareng dan saling memberikan motivasi satu sama lain kebersamaan selama empat tahun yang tidak akan pernah terlupakan.

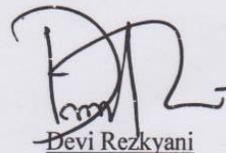
14. Teman-temanku Pagaram, Lusi, Lena, Riska, Ulan, Densa, Miftah, Bagus, Hendri dan Lasti yang juga sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi.

15. Teman-temanku tersayang, seluruh fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2013 yang sama-sama telah berjuang dari awal hingga akhir perkuliahan.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima Allah SWT. Sebagai bekal mendapatkan pahala dari Allah SWT, Amin Ya Robbaialamin.

Palembang, Agustus 2017

Penulis



Devi Rezkyani

(13530021)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xvi

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan	18

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa	19
1. Pengertian Komunikasi Massa	19
2. Ciri-ciri Komunikasi Massa	20
3. Fungsi Komunikasi Massa	22
B. Jenis Media Massa	25
C. Jurnalistik Online	29
D. Fotografi	31
1. Definisi Foto Jurnalistik	33
2. Sejarah Foto Jurnalistik	35
3. Karakteristik Foto Jurnalistik	37
4. Jenis Foto Jurnalistik	39
5. Syarat Foto Jurnalistik	41
E. Semiotik	42
Semiotik Roland Barthes	44

BAB III. GAMBARAN UMUM SITUS BERITA ANTARANEWS.COM

A. Sejarah Berdirinya LKBN ANTARA	49
B. Perkembangan Jurnalisme LKBN ANTARA	51
C. Visi dan Misi LKBN ANTARA	53
D. Logo Situs Berita antaranews.com	54
E. Sejarah Terbentuknya <i>www.antarane.ws.com</i>	56
F. Susunan Organisasi <i>www.antarane.ws.com</i>	57
G. Materi pemberitaan <i>www.antarane.ws.com</i>	60

BAB IV. ANALISIS FOTO DAN HASIL

A. Analisis Foto 1	64
B. Analisis Foto 2	74
C. Analisis Foto 3	82
D. Analisis foto 4	91
E. Analisis Foto 5	98
F. Analisis Foto 6.....	107
G. Analisis Foto 7.....	115
H. Analisis Foto 8.....	123

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTARTABEL

Tabel 1.	Kumpulan Foto Jurnalistik Kasus Sidang Lanjutan Pembunuhan Mirna	5
Tabel 2.	Kumpulan Foto Jurnalistik Vonis Jessica Kumala Wongso	8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Signifikasi Dua Tahap Barthes	46
Gambar 2.	Logo LKBN ANTARA Lama	55
Gambar 3.	Logo LKBN ANTARA Baru	55
Gambar 4.	Logo Antaranews.com	57
Gambar 5.	Tampilan Antaranews.com	60
Gambar 6.	Tampilan Berita Terpopuler dan Terheboh Pada Antaranews.com	62
Gambar 7.	Foto pertama Jessica Kumala Wongso bersama Kuasa Hukumnya dalam Sidang Lanjutan Kasus Pembunuhan Mirna	64
Gambar 8.	Contoh <i>Trick Effect</i> pada foto Jessica Kumala Wongso	66
Gambar 9.	Contoh <i>Trick Effect</i> pada foto Jessica Kumala Wongso	66
Gambar 10.	Contoh <i>Pose</i> laki-laki berkacamata pada foto Jessica Kumala Wongso	68
Gambar 11.	<i>Pose</i> Jessica Kumala Wongso Tengah Menunjuk	69
Gambar 12.	Contoh Objek Tangan Jessica Kumala Wongso Yang Tengah Menunjuk Sesuatu	70
Gambar 13.	Teks Pada Foto Jessica Kumala Wongso	72
Gambar 14.	Foto kedua Jessica Kumala Wongso Dalam Kasus Sidang Lanjutan Pembunuhan Mirna	74
Gambar 15.	Contoh <i>Trick Effect</i> Pada foto Jessica Kumala Wongso	76
Gambar 16.	<i>Pose</i> Jessica Kumala Wongso Saat Mengikuti Sidang Lanjutan Pembunuhan Mirna	77
Gambar 17.	Contoh Objek Jessica Kumala Wongso Dalam Foto Kasus Sidang lanjutan pembunuhan Mirna	78
Gambar 18.	Teks Pada Foto Jessica Kumala Wongso	80
Gambar 19.	Foto ketiga analisis Jessica Kumala Wongso	82
Gambar 20.	<i>Pose</i> objek (a), (b), (c) dalam foto sidang kasus lanjutan	84

Jessica Kumala Wongso

Gambar 21.	Objek benda-benda dalam foto Jessica Kumala Wongso meliputi kertas buku tebal dan mikropon	85
Gambar 22.	<i>Caption</i> foto pada foto sidang Jessica Kumala Wongso	88
Gambar 23.	Foto keempat analisis Jessica Kumala Wongso	91
Gambar 24.	Jessica Kumala Wongso dan Otto Hasibuan dalam sidang lanjutan pembunuhan Mirna	93
Gambar 25.	Objek pakaian Jessica dan pakaian Otto Hasibuan dalam foto Jessica Kumala Wongso	94
Gambar 26.	Contoh teknik (<i>photoghenia</i>) <i>bluring</i> pada foto Jessica Kumala Wongso	96
Gambar 27.	<i>Caption</i> foto Jessica Kumala Wongso	97
Gambar 28.	Foto Kelima Sidang Vonis Jessica Kumala Wongso	99
Gambar 29.	Contoh pose a,b,c,d pada foto vonis Jessica Kumala Wongso	101
Gambar 30.	Contoh objek kamera yang terekam dalam foto Jessica Kumala Wongso	102
Gambar 31.	Objek jilbab yang dikenakan peserta sidang dalam foto Jessica Kumala Wongso	103
Gambar 32.	<i>Caption</i> foto sidang vonis Jessica Kumala Wongso	105
Gambar 33.	Foto keenam sidang vonis Jessica Kumala Wongso	107
Gambar 34.	Contoh pose objek dalam foto Jessica Kumala Wongso	109
Gambar 35.	Objek polisi pada foto Jessica Kumala Wongso	111
Gambar 36.	Objek masyarakat pada foto Jessica Kumala Wongso	111
Gambar 37.	Pantulan cahaya lampu kamera pada dinding foto Jessica Kumala Wongso	112
Gambar 38.	<i>Caption</i> foto keenam sidang vonis Jessica Kumala	113

	Wongso	
Gambar 39.	Foto ketujuh Jessica Kumala Wongso	115
Gambar 40.	Contoh <i>pose</i> (a) (b) objek dalam foto Jessica Kumala Wongso	117
	Wongso	
Gambar 41.	Objek papan nama dan hakim anggota pada foto Jessica Kumala Wongso	118
Gambar 42.	Objek laki-laki dan kartu nama (<i>Id Card</i>)	119
Gambar 43	Teks foto pada sidang vonis Jessica Kumala Wongso	121
Gambar 44.	Foto Kedelapan Jessica Kumala Wongso	123
Gambar 45.	<i>Pose</i> objek yang ditampilkan dalam foto Jessica Kumala Wongso	125
	Wongso	
Gambar 46	Contoh potongan objek tas pada foto Jessica Kumala Wongso	127
	Wongso	
Gambar 47.	Objek topi dalam foto Jessica Kumala Wongso	128
Gambar 48.	Objek amplop dalam foto Jessica Kumala Wongso	128
Gambar 49.	Caption foto kedelapan sidang vonis Jessica Kumala Wongso	130

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Analisis Foto Jurnalistik Kasus Jessica Kumala Wongso (Pada Berita Online ANTARAnews.com,** yang dianalisis dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes yaitu mengenai makna Denotasi, Konotasi dan Mitos. Dalam membaca makna konotasi menggunakan enam tahapan yaitu, *trick effect, pose, object, photoghenia, aesthetics, dan syntax*. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (foto jurnalistik yang berkaitan dengan penelitian) dan sumber data sekunder (literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, skripsi, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, dan sebagainya). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan analisis Roland Barthes tentang foto jurnalistik kasus Jessica Kumala Wongso. Dari total keseluruhan gambar yang diunggah sejak 31 Januari 2016 hingga 27 Oktober 2016 berjumlah 30 foto, namun peneliti mengambil delapan foto yang sudah dapat mewakili dari penelitian tersebut. Foto jurnalistik diklasifikasikan mulai dari kategori pemberitaan foto awal sidang Jessica Kumala Wongso, Sidang Pledoi, dan sampai sidang Vonis Jessica Kumala Wongso. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Dari setiap foto yang diambil oleh fotografer mengarah atau terfokus kepada Jessica Kumala Wongso. 2. Dari hasil analisis semiotika Roland Barthes pada situs berita *online antaranews.com* tentang foto jurnalistik kasus Jessica Kumala Wongso yang memiliki makna bahwa Jessica Kumala Wongso terlihat biasa-biasa saja seperti tidak terlibat suatu masalah dilihat dari gestur, dan ekspresi dalam pembacaan makna denotasi, konotasi dan mitos menggunakan semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci : *Analisis Foto, Foto Jurnalistik dan Antaranews.com*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat.¹ Masyarakat pada zaman sekarang tidak terlepas dari sebuah foto. Setiap tempat pasti mengabadikan suatu peristiwa dengan foto karena foto peristiwa bisa bertutur. Namun, banyak diantara foto-foto yang dihasilkan, banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis-jenis foto. Foto yang mengandung sebuah peristiwa atau hanya foto dokumentasi kegiatan pribadi mengenai foto diri sendiri dengan istilah *selfi*. Salah satu foto yang diabadikan mengenai suatu peristiwa atau berita yaitu jenis foto jurnalistik. Terdapat perbedaan antara foto jurnalistik dengan bidang foto lainnya. Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar, serta bagian dari dunia jurnalistik yang tetap terikat kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.² Foto jurnalistik dituntut memuat informasi atau pesan. Pesan dari foto jurnalistik bisa sekedar skuen penting dari sebuah peristiwa berlangsung singkat, bisa juga sebuah pesan

¹ Widiatmoko Destria, *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Seni digital*, (Jakarta: Pt Alex Media Komputindo, 2006), Cet. Ke-2, h.1.

² Wijaya Taufan, *Foto Jurnalistik* (Klaten: CV Sahabat, 2011), Cet. Ke-1, h. 10.

yang sengaja diciptakan fotografer dari cerita di balik sebuah peristiwa (*feature*).

Foto jurnalistik kadang berisi imbauan atau memberi suatu peringatan dini. Misalnya foto yang menggambarkan kengerian sebuah kecelakaan mobil yang merenggut banyak korban, supaya pembaca yang mengendara mobil lebih berhati-hati lagi. Selain itu foto jurnalistik juga dapat bernilai edukatif misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, cara menggunakan suatu alat dan juga temuan-temuan sains. Dengan foto jurnalistik diharapkan pembaca memperoleh sebuah pengetahuan, pengalaman dan informasi baru. Hal terpenting dalam foto jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta semata.

Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang penting. Sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi pembacanya. Selain itu, foto juga merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan dari keduanya, gambar dan kata-kata, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi dari sebuah peristiwa tersebut. Kenneth Kobre, profesor yang memimpin jurusan Jurnalistik di San Fransisco State University dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa foto

jurnalistik bukan hanya melengkapi berita sebuah edisi sebagai ilustrasi atau sebagai hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah halaman.³

Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif. Foto jurnalistik memiliki beberapa saluran untuk bisa dikonsumsi pembaca, yaitu surat kabar, majalah, internet (*media online*), lalu *wire service* dan *picture agencies*. Penemuan *World Web Wide (WWW)* membuat revolusi besar-besaran di bidang jurnalisme dengan munculnya *online (cyber) journalism*. Khususnya dalam *media online* adalah saluran termuda foto jurnalistik. Situs berita dan sejenisnya memajang foto jurnalistik dengan kecepatan yang mendekati siaran berita televisi. Internet melakukan *update* gambar selain video lebih cepat daripada media cetak. Media elektronik juga membutuhkan waktu beberapa saat untuk menyiarkannya.⁴

Di Indonesia terdapat kantor berita ANTARA yang menyediakan sebuah berita beserta foto. Bahkan media seperti surat kabar dan majalah adalah klien pentingnya. Kantor berita ANTARA didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawigoena ketika semangat perjuangan kemerdekaan nasional menggelora dan menggerakkan oleh para pemuda pejuang pada 13 Desember 1937.⁵ ANTARA *news* memberikan akses

³ *Ibid*, h.9.

⁴ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2009), Cet. Ke-1, h.17.

⁵ <http://www.antara.net/id/tentang/sejarah-singkat> diakses pada 26 Desember 2016, pukul 15:00 WIB.

informasi secara mudah, cepat, akurat, dan berkualitas kepada masyarakat luas. Berita yang dikemas dalam portal berita ini lebih mengarah kepada khalayak yang ingin membaca berita secara cepat, akurat, dan efisien.⁶

ANTARA *news* juga menampilkan foto dalam pemberitaan. Sebuah foto penting dihadirkan karena foto bisa menjadi daya tarik dalam sebuah berita. Foto juga bisa dikatakan sebagai berita gambar. Berita gambar adalah seperti berita verbal, namun ia disampaikan dengan menggunakan gambar, bukan sekedar teks atau kata-kata.⁷ Berita gambar bisa menjadi *trending topic* untuk semua berita apabila menyangkut pada kasus besar. Contoh pada kasus yang melibatkan Jessica Kumala Wongso dengan kopi sianidanya. Awal bulan Januari 2016 lalu masyarakat di hebohkan dengan peristiwa kematian Wayan Mirna Salihin yang dianggap tidak wajar setelah meminum kopi Vietnam di salah satu kafe di Jakarta. Semenjak kejadian tersebut maka banyak media memberitakan peristiwa tersebut.

Masyarakat Indonesia banyak memperhatikan setiap proses sidang kasus Jessica Kumala Wongso yang ditayangkan di televisi ataupun dimuat dalam media cetak dan *online*. Masyarakat menjadi semakin penasaran terhadap siapa pelaku pembunuh Wayan Mirna Salihin yang pada saat itu masih terus berlanjut. Berikut ini adalah foto-foto yang peneliti kumpulkan untuk

⁶ www.antarafoto.com diakses pada 25 Desember 2016 pukul 13:15 WIB

⁷ Rolnicki Tom E, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. Ke-1, h.329.

dianalisis. Foto yang akan dianalisis diklasifikasikan berdasarkan tanggal kejadian foto yang diberitakan.

Tabel 1 : Foto Jurnalistik Kasus Sidang Lanjutan Pembunuhan Mirna

No	Tanggal	Foto	Keterangan
1	Rabu, 27 Juli 2016. 21:5 WIB		<p>Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso (tengah), menjalani sidang lanjutan dengan agenda pemeriksaan saksi dan rekonstruksi kejadian kasus kematian Mirna di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Jakarta, Rabu (27/7). Kuasa hukum Jessica sempat mempertanyakan keberadaan sedotan yang dinilai merupakan salah satu fakta perjalanan sianida di kopi Mirna. ANTARA FOTO/Yudhi Mahatma/kye/16.</p>
2	Rabu, 27 Juli 2016. 21:5 WIB		<p>Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso (tengah), menjalani sidang lanjutan dengan agenda pemeriksaan saksi dan rekonstruksi kejadian kasus kematian Mirna di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Jakarta, Rabu (27/7). Kuasa hukum Jessica sempat mempertanyakan keberadaan sedotan yang dinilai merupakan salah satu fakta perjalanan sianida di kopi Mirna. ANTARA FOTO/Yudhi Mahatma/kye/16.</p>
3	Kamis, 25 Agustus 2016 09:35 WIB		<p>Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso (kiri), didampingi kuasa hukumnya menjalani sidang lanjutan perkara tewasnya Wayan Mirna dengan agenda mendengarkan keterangan saksi ahli di PN, Jakarta Pusat (25/8). ANTARA FOTO/Yudhi Mahatma/kye/16.</p>

4	Kamis, 25 Agustus 2016 09:35 WIB		<p>Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso (kiri), didampingi kuasa hukumnya menjalani sidang lanjutan perkara tewasnya Wayan Mirna dengan agenda mendengarkan keterangan saksi ahli di PN, Jakarta Pusat (25/8). ANTARA FOTO/Yudhi Mahatma/kye/16.</p>
---	--	---	--

Sumber : Diolah dari *antaranews.com*

Tabel 2 : Foto Jurnalistik sidang Vonis Jessica Kumala Wongso

No	Tanggal	Foto	Keterangan
1	Kamis, 27 Oktober 2016 18:5 WIB		<p>Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso (tengah), memberikan salam se usai mengikuti sidang dengan agenda pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, Jakarta Kamis (27/10).</p>
2	Kamis, 27 Oktober 2016 18:5 WIB		<p>Suasana sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso, yang beragendakan pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, Jakarta, Kamis (27/10).</p>
3	Kamis, 27 Oktober 2016 18:5 WIB		<p>Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso, memasuki ruangan untuk menjalani sidang dengan agenda pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, Jakarta, Kamis (27/10).</p>

4	Kamis, 27 Oktober 2016 18:5 WIB		<p>suasana sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso, yang beragendakan pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, jakarta, kamis (27/10).</p>
---	---------------------------------------	---	---

Sumber : Diolah dari *antaranews.com*

Berdasarkan klasifikasi pemberitaan terdapat delapan foto yang akan dianalisis. Maka dari itu dirasa perlu melakukan penelitian terhadap permasalahan ini dengan skripsi. Penelitian ini diberi judul : **Analisis Foto Jurnalistik Kasus Jessica Kumolo Wongso Pada Berita Online ANTARAnews.com.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti yaitu Bagaimana analisis foto jurnalistik kasus Jessica Kumala Wongso menggunakan semiotik Roland Barthes pada media *online* ANTARAnews.com?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah di atas, yaitu untuk mengetahui analisis foto jurnalistik kasus Jessica Kumala Wongso menggunakan semiotik Roland Barthes pada media *online* ANTARAnews.com.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai informasi ilmiah terhadap ilmu fotografi khususnya dalam hal foto jurnalistik pada berita *online*. Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan pembaca tentang jenis-jenis foto jurnalistik. Kemudian mampu mengetahui makna dari foto yang dilihat ataupun diabadikan. Terutama dapat mengetahui sebuah makna dari informasi yang disampaikan dari sebuah foto.
2. Secara praktis, peneliti berharap dapat memberikan pedoman bagi masyarakat serta sebagai referensi bagi pencinta fotografi dalam menghasilkan sebuah karya foto, karena selemba foto dapat digambarkan sebagai alat komunikasi non verbal.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan, maka penulis memberi batasan masalah pada situs berita *antaranews.com*. Adapun penelitian ini hanya dibatasi pada foto Jessica Kumala Wongso yang mempunyai makna yang akan dianalisis. Pengambilan foto diklasifikasikan berdasarkan tanggal pemberitaan sidang Jessica Kumala Wongso pada tanggal 27 Juli 2016 berjumlah empat foto dan tanggal 27 Oktober 2016 berjumlah empat foto. Foto yang di analisis adalah foto Jessica menghadapi sidang Lanjutan Kasus Pembunuhan Mirna dan Vonis Jessica dengan total delapan foto.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum disusun lebih lanjut, maka peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap koleksi skripsi. Mengingat jurusan jurnalistik merupakan jurusan baru di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sehingga masih sulit ditemukan skripsi yang berkaitan dengan jurusan ini. Terutama mengenai analisis foto jurnalistik. Maka peneliti juga mencari contoh-contoh skripsi melalui media *online* dalam format *pdf*.

Dawam Syukron (06 25 35) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang (2013). Skripsinya yang berjudul **Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose** membahas tentang makna foto jurnalistik mengenai pariwisata Indonesia pada majalah Travel Xpose dalam perspektif semiotika. Penulis menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Makna foto mempunyai dua makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung atau apa yang ada di foto. Makna konotasi dapat dilihat dari proses pengadaan profesi seperti penghalang sebuah foto dari teknik.⁸

Eva Mugdhiyana (09 09 22023) Mahasiswi Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera

⁸ <http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-jurnalistik>, diakses pada 24 Desember 2016, pukul 19:17 WIB

Utara Medan (2011). Skripsinya yang berjudul **Analisis Isi Foto Jurnalistik Mengenai Kerusuhan Mesir Pada Harian Kompas**. Penelitian ini menggunakan Analisis Satu Variabel (*Univariate Analysis*) untuk memperoleh gambaran karakteristik suatu variabel. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas format foto adalah horizontal, dengan komposisi berdasarkan jarak pemotretan *Medium shot*. Sedangkan *angle* yang paling banyak digunakan adalah *Eye Level Angle* dan *High Angle /Bird angle*.⁹

Esy Melyssa (05 09 02778) mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2013). Skripsinya yang berjudul **Semiotika Foto Jurnalistik Tentang Banjir (Analisis Semiotika Pierce dalam foto-foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Banjir Di Jakarta Pada Surat Kabar Harian Koran Tempo)**. Dalam skripsi tersebut, jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dan pokok kajiannya membahas tentang gambaran dari foto jurnalistik yang di jadikan sebagai tanda mengenali bencana. Foto jurnalistik dimunculkan dalam berbagai tema dan konsep yang di interpretan oleh fotografer. Melalui foto jurnalistik setiap fotografer dapat menyampaikan pemikirannya untuk kembali di interpretan oleh masyarakat. Foto yang menjadi objek penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir di Jakarta pada awal tahun 2013. Banjir di interpretasikan dalam berbagai pemahaman pengguna tanda yang dimaknakan sebagai gambaran

⁹ *Ibid*

masalah kemanusiaan yang dialami warga ibu kota. Dengan melihat foto-foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.

Benny Indra Cahyono (L 100 090 026) mahasiswa program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta (2015). Dengan judul skripsi **Tragedi Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Representasi Tragedi Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Agresi Militer Izrael Di Jalur Gaza Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17 November 2012 - 24 November 2012)**. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika sebagai alat yang digunakan untuk meneliti data-data. Berdasarkan analisa semiotika model Peirce yang dilakukan pada rangkaian foto *headline* Harian Republika edisi 17-24 September 2012, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa foto-foto tersebut memiliki makna tersembunyi dari sudut pandang foto jurnalistik seperti yang dipaparkan dalam skripsinya.

G. Kerangka Teori

Semiotik merupakan suatu hal untuk mempelajari tentang tanda. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda pada saat masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁰ Dapat disimpulkan dari rumusan diatas bahwa semiotika adalah suatu hubungan dari objek yang memiliki tanda, penafsiran makna, dan memiliki efek atau pengaruh, rujukan atau referensi terhadap konteks atau kondisi tertentu.

Sedangkan di antara tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah Swt yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya adalah bumi ini. Bumi yang menjadi tempat manusia hidup dan berjalan di atasnya. Di dalam bumi sendiri sangat banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan Dialah Yang Maha Sempurna, Allah Swt.

Dalam Surat Al- Jasiyah ayat 10, Allah berfirman:

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ آيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin”.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model *linguistic* dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus Sastra Perancis yang ternama. Barthes merupakan pengikut Saussure, ia membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Barthes lebih fokus pada signifikasi dua tahap. Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), Cet. Ke-6., h.95

signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹ Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.¹² Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan melakukan penelitian maka peneliti berupaya untuk memecahkan masalah secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu, melalui pengumpulan data empiris, mengelolah dan menganalisis

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (IKAPI: CV. Alfabeta,2009), Cet. Ke-6. h.2.

¹² Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 2002), Cet.Ke-2. h.8.

data, serta dapat menarik kesimpulan. Sebagai jawaban dari masalah yang diteliti tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian foto pada media *online* dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau suatu peristiwa.¹³ Data kualitatif adalah data yang nilainya bersifat kualitas¹⁴ Penelitian ini menunjuk kepada media *online* berita ANTARA *news.com* terhadap foto pemberitaan kasus Jessica.

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto. Foto jurnalistik pada situs berita *online* ANTARA *news.com* terhadap foto pemberitaan peristiwa kasus Jessica Kumala Wongso.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok yang berhubungan dengan bidang yang dibahas. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh

¹³ Asmadi Als, *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), Cet. Ke-5. h.71.

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-1, h.1.

peneliti secara langsung dari sumber datanya.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan pada situs berita *antaranews.com* terhadap foto pemberitaan peristiwa sidang kasus Jessica Kumala Wongso.

2. Sumber data sekunder, yaitu buku, majalah, internet dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan permasalahan ini. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.¹⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penelitian melalui beberapa cara:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. S. Nasution mengatakan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan.¹⁷ Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun situasi buatan.¹⁸ Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku atau

¹⁵ Darmawi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-1, h. 35.

¹⁶ Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke-2, h. 132.

¹⁷ Ismail Fajri, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), Cet. Ke-1, h. 169.

¹⁸ Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2014), Cet. Ke-1, h. 153.

proses terjadinya suatu kegiatan baik secara langsung bersama obyek yang diselidiki, ataupun tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.¹⁹

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap masalah yang terjadi pada objek penelitian secara sistematis yang berhubungan dengan analisis foto jurnalistik pada situs berita *online antaranews.com* terhadap foto pemberitaan peristiwa Jessica Kumala Wangso.

b. Dokumentasi

Pada metode ini penulis melakukan pencatatan atau penyalinan langsung terhadap arsip, buku-buku yang relavan dengan masalah ini, serta dokumen yang berkaitan dengan analisis foto jurnalistik.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.²⁰

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-2, h. 58.

²⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 245.

tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam satu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah sebuah sistem pemaknaan tataran kedua, karena di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.²¹ Perspektif Barthes tentang mitos menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat.

²¹ *Ibid*, h. 71.

I. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, yaitu penjabaran masalah mengenai foto jurnalistik, mengenai makna dari foto Jessica Kumala Wongso. Tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori tentang penjelasan komunikasi, komunikasi massa, media *online*, jurnalistik *online*, fotografi, foto jurnalistik dan mengenai analisis Semiotik Roland Barthes.

BAB III berisi gambaran umum situs berita *online* ANTARAnews.com.

BAB IV berisi tentang analisa foto Jessica Kumala Wongso menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu mengenai makna Denotatif dan Makna Konotatif dan Mitos (*myth*).

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Setiap hari, kita tidak akan bisa lepas dari media massa. Ketika bangun pagi kita sudah mendengar suara televisi yang mungkin dihidupkan oleh salah satu anggota keluarga. Kemudian, ketika mau pergi ke kampus atau tempat kerja, kita mengendarai mobil sambil mendengarkan musik lewat radio mobil. Lalu sampai dikampus kita membaca buku untuk mengajar, atau membaca koran yang kebetulan dibawa dari rumah karena tidak sempat dibaca. Masyarakat modern seperti sekarang ini tidak mungkin tidak hidup tanpa komunikasi massa. Salah seorang pakar komunikasi massa, Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyebutkan bahwa “Abad ini disebut dengan abad Komunikasi Massa.”²² Tentunya pernyataan ini sangat relevan dengan situasi saat ini. Komunikasi massa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Apabila menginginkan informasi di berbagai belahan dunia, tidak lagi mengandalkan surat kabar dan majalah yang harus menunggu beredar. Tetapi bisa langsung mengakses via internet, begitu juga dengan audio visual dan media elektronik tidak ketinggalan pula.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Penerbit Remaja Karya, 2008), Cet. Ke-1, h. 184.

Ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi dengan memperinci karakteristik komunikasi massa. Gerbner seperti dikutip Rahmat (1967) menulis, “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*” (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).²³

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka.²⁴

2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa terdapat juga ciri-ciri khusus seperti yang sebagaimana dikutip oleh Nurudin dalam “Pengantar Komunikasi Massa”, maka komunikasi massa memiliki ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya, ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Komunikator Dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi sekumpulan orang. Artinya, gabungan berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dengan sebuah lembaga.

b. Komunikan Dalam komunikasi Massa Bersifat Heterogen.

²³ Ibid, h. 186.

²⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi massa* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014),Cet. Ke- 6,.h. 2.

Artinya, penonton televisi beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula.

c. Pesannya Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan pada khalayak yang *plural*.

d. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah

Dalam komunikasi massa komunikan tidak dapat melakukan tatap muka secara langsung. Maka dari itu dinamakan satu arah. Komunikasi yang hanya berjalan satu arah akan memberi konsekuensi umpan balik (*feedback*) yang sifatnya tertunda atau tidak langsung (*delayed feedback*).

e. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya.

f. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik).

g. Komunikasi Massa Dikontrol Oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.²⁵

3. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang yaitu memberikan sebuah hiburan. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (*audio visual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan. Berikut fungsi komunikasi massa, menurut Joseph R. Dominick, bahwa proses komunikasi di masyarakat menunjukkan empat fungsi yaitu:

- a. Pengawasan (*surveillance*),
Media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan.
- b. Interpretasi (*interpretatio*),
Media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data tetapi juga beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.
- c. Sosialisasi,
Media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, mendengarkan, dan menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai apa-apa yang penting.
- d. Hiburan (*entertainment*),
Mengenai hal ini memang jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara.²⁶

²⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi massa* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Cet. Ke- 6 h. 19

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-8, h. 29.

Selain empat fungsi diatas, Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa, mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

a. Fungsi Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi di samping fungsi-fungsi yang lain.

b. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Masalahnya, masyarakat kita masih menjadikan televisi sebagai media hiburan.

c. Fungsi Persuasi

Fungsi persuasif komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi.

d. Transmisi Budaya

Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat diletakkan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu.

e. Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi yang dimaksud di sini adalah penyatuan. Artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Dengan kata lain, media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai-berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka.

e. Pengawasan

Bagi Laswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya, menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita. Fungsi pengawasan bisa dibagi menjadi dua, yakni *warning or beware surveillance* atau pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance* atau pengawasan instrumental.

g. Korelasi

Fungsi korelasi yang dimaksud adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya.

h. Pewarisan Sosial

Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, dan etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

i. Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Dalam kurun waktu lama, komunikasi massa dipahami secara linier memerankan fungsi-fungsi klasik seperti yang diungkapkan sebelumnya.

j. Menggugat Hubungan Trikotomi

Hubungan Trikotomi adalah hubungan yang bertolak belakang antara tiga pihak.²⁷

Seperti fungsi hiburan berhubungan dengan fungsi penyampaian informasi. Karena selain untuk informasi pengetahuan masyarakat, juga pengetahuan yang didapatkan memberikan hiburan.

B. Jenis Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, tv (Cangara, 2002; 12). Jalaludin Rakhmat dan Mukhtar Ganda Atmaja mengartikan media massa adalah media komunikasi yang mampu menjangkau khalayak dalam jumlah relatif banyak, heterogen, otonom, dan terpencar-pencar.²⁸

Ada pun jenis-jenis media massa adalah sebagai berikut :

1. Media massa tradisional

Media massa tradisional adalah media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Secara tradisional media massa digolongkan sebagai berikut: surat kabar, majalah, radio, televisi, film (layar lebar).

²⁷ Nurudin, *Loc.Cit.* h, 90.

²⁸ Jalaludin Rakhmat, Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-1, h.95.

Media massa tradisional ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Informasi dari lingkungan di seleksi, di terjemahkan dan di distribusikan
- b. Media massa menjadi perantara dan mengirim informasinya melalui saluran tertentu
- c. Penerima pesan tidak pasif dan merupakan bagian dari masyarakat dan menyeleksi informasi yang mereka terima.
- d. Interaksi antara sumber berita dan penerima sedikit

2. Media Massa Modern

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media seperti internet dan telepon selular. Media massa modern ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima (melalui SMS atau internet misalnya)
- b. Isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi namun juga oleh individual
- c. Tidak ada perantara, interaksi terjadi pada individu
- d. Komunikasi mengalir (berlangsung) kedalam
- e. Penerima yang menentukan waktu interaksi²⁹

²⁹ William R. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Pranada Media, 2003), Cet. Ke-2, h.32.

Mondry (2008; 13) menyatakan media massa pada masyarakat luas saat ini dibedakan atas tiga kelompok, meliputi media cetak, media elektronik, dan media *online*.

a. Media Cetak

Media cetak merupakan media tertua di muka bumi. Media cetak berawal dari media yang disebut *Acta Diurna* dan *Acta Senatus* di kerajaan Romawi, kemudian berkembang pesat setelah Johannes Guttenberg menemukan mesin cetak, hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar (koran), tabloid, dan majalah.

b. Media Elektronik

Media elektronik muncul karena perkembangan teknologi modern yang berhasil memadukan konsep media cetak, berupa penulisan naskah dengan suara (radio), bahkan kemudian dengan gambar melalui layar televisi, media elektronik mencakup televisi, dan radio.

c. Media *Online*

Media *online* merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui media elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Media *online* disebut juga *cyber media*, internet media, dan new media dapat diartikan media yang tersaji secara *online* di situs *web (website)* internet. Pedoman

Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang-undang Pers dan standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.”³⁰

Media *online* bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) Koran, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video. Yang berbeda dengan media cetak adalah kesamaan informasi media *online* tidak hanya dalam bentuk teks dan gambar (foto), tapi juga dilengkapi dengan *audio*, video, *visual*, *audio-visual*, audio-video, animasi, grafis, *link* artikel terkait (*related posts*), bahkan *interactive game*, serta kolom komentar untuk memberi ruang bagi pembaca menyampaikan opininya.

Isi media *online* umumnya dibagi dua bagian, yaitu halaman (*page*) dan kategori (*category*) *page* biasanya berisi informasi statis, seperti profil, buku tamu, atau informasi penting lainnya. Sedangkan kategori, yaitu rubrik yang biasa ada dalam media cetak dan media elektronik, adalah pengelompokan dari jenis tulisan dari sisi topik atau tema, misalnya berita nasional, informasi produk, artikel opini, *feature*, tips, dll.³¹

Pembaca media *online* dimudahkan dalam menemukan informasi. Mereka biasa langsung menuju informasi yang dicarinya berkat fasilitas *page* dan *category*. Media *online* memiliki karakteristik yang sekaligus menjadi keunggulan

³⁰ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung : Nuansa Cendikia,2012),Cet. Ke-1, h.30.

³¹ *Ibid*, h. 35.

media *online* dibandingkan media konvensional (cetak/ elektronik), antara lain : multimedia, aktualisasi, cepat, *update*, kapasitas luas, *fleksibel*, luas, *interaktif*, dan terdokumentasi.

D. Jurnalistik *Online*

Jurnalistik dipahami sebagai memberitakan suatu peristiwa. Sedangkan *online* dipahami sebagai keadaan konektivitas mengacu pada internet atau *world wide web* (*www*). *Online* merupakan bahasa internet yang berarti, informasi yang diakses kapan saja selama ada jaringan internet.

Jurnalistik *online* sebagai jurnalistik generasi baru. Jurnalistik *online* merupakan bagian dari media *online* yang berarti jurnalistik *online* yaitu jurnalistik jenis ketiga, setelah media cetak dan media elektronik. Sebagai jurnalistik baru jurnalistik *online* memiliki gaya penulisan baru yang tidak seperti jurnalistik cetak dan elektronik. Setiap media baik media cetak, elektronik, atau *online*, memiliki penulisan berita yang berbeda-beda. Untuk jurnalistik *online* memiliki elemen multimedia dalam pemberitannya, meliputi dasar dan *advance*. Elemen dasar mencakup, judul (*headline*), isi (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta *link* (*related link*). Elemen *advance* meliputi elemen dasar ditambah *audio*, video, *slide show*, animasi, *interactive feature* (*time line*, *map*), dan *interaktif game*.

Headline: judul berita ketika diklik akan membuka tulisan secara lengkap dengan halaman tersendiri. ***Text***: tubuh tulisan dalam satu halaman utuh atau terpisah ke dalam beberapa tahun (*link*). ***Picture***: gambar yang menyertai atau memperkuat cerita. ***Graphic***: grafis- biasanya berupa logo, gambar atau ilustrasi yang terkait dengan berita. ***Related Link***: *link*: terkait; tulisan terkait

yang menambah informasi dan penambahan wawasan bagi pembaca, biasanya di akhir tulisan atau di sampingnya. **Audio:** suara, musik, atau rekaman suara yang berdiri sendiri atau digabungkan dengan *slide show* atau video-video yang terkait dengan tulisan. **Slide Show:** koleksi foto yang lebih mirip galeri gambar biasanya disertai keterangan foto. Beberapa *slide show* juga bisa disertai suara (*sound, voice*). **Animation:** animasi atau gambar bergerak yang diproduksi untuk menambah dampak cerita. **Interaktif Features:** grafis yang didesain untuk interaksi dengan pengguna (*user*), misalnya termasuk peta lokasi (*map, google map*). **Interaktif Games:** biasanya didesain seperti mini-video games yang bisa dimainkan oleh user (*play the news*).³²

Hal penting dengan kehadiran jurnalistik *online* dan media *online*, beritapun menjadi gratis. Seseorang tidak lagi perlu berlangganan koran atau majalah untuk mendapatkan informasi terkini. Seseorang tidak perlu menunggu hari esok untuk mengetahui berita hari ini atau berita yang sedang terjadi. Informasi yang diberikan bersifat *up to date* atau selalu baru. Kejadian yang baru terjadi beberapa jam bahkan menit yang lalu dapat langsung tersebar di internet dan bahkan seluruh dunia bisa mengetahuinya. Baik dalam negeri maupun luar negeri, berita yang dimuat bisa diketahui dengan cepat.

Terdapat kemudahan dan keterbatasan dari jurnalistik *online*, ketergantungan dari pemakaian perangkat komputer, pasti memerlukan baterai, aliran listrik serta koneksi internet. Ketersediaan komponen tersebut tidak sepenuhnya tersedia, pasti memiliki kendala dan menghambat untuk mengakses. Serta berita pada media *online* biasanya tidak seakurat media cetak. Berita media *online* bisa dioperasikan oleh sembarang orang. Jadi ketika membuka suatu situs pastikan situs yang ditelusuri merupakan situs resmi dan terpercaya.

³² Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), Cet.Ke-1, h.30

E. Fotografi

Pada dasarnya fotografi merupakan karya seni. Fotografi berasal dari dua kata, “Foto” dan “Grafī”. Foto memiliki arti cahaya, sinar atau lebih luas bisa diartikan penyinaran. Grafī kurang lebih memiliki arti gambar atau desain bentuk.³³ Secara umum fotografi adalah seni, seni memotret dan merekam peristiwa. Fotografi sendiri merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris “*Photography*”, kata ini berasal dari bahasa Yunani “*Photos*” yang berarti cahaya dan “*graphein*” yang memiliki arti menggambar. Fotografi dapat diartikan sebagai proses menggambar dengan menggunakan cahaya.³⁴

Giwanda dalam bukunya *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, menyebutkan: Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta, selain cahaya film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya.³⁵ Artinya bukan sekedar cahaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan fotografi tetapi juga membutuhkan alat seperti kamera sehingga terciptalah sebuah foto yang ingin dihasilkan.

Fotografi dikenal juga dengan seni memotret dalam cara penyampaiannya atau penyajian informasi. Dalam salah satu unsur fotografi adalah cahaya, dan

³³ Sri Yanto, *Pfofesional Fotografi*, (Solo: CV. Aneka, 1996), Cet. Ke-8, h.8.

³⁴ Sholehul Azis, *Jurusan Rahasia Jago fotografi Digital Untuk Pemula*, (Jakarta: Kirderiction), Cet. Ke-2, h.5.

³⁵ Gian Giwanda, *Panduan Praktis Fotografi Digital*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), Cet. Ke-1, h.2.

antara cahaya serta sisi artistiknya harus saling berkesinambungan. Sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret.

Dalam hal fotografi terdapat juga macam-macam teknik memotret, yaitu:

1. Potretan *Taken-Light*,

Pemotretan *taken-light* adalah pemotretan yang menempatkan objek membelakangi sinar (bisa sinar matahari atau sinar alami dan sinar lampu buatan). Posisi si pemotret adalah menentang arah datangnya sinar, sehingga efek yang dihasilkan adalah gambar objek hitam, sementara latar belakang terang sekali.

2. Potretan *Close-Up*, biasanya gambar yang didapat adalah setengah badan ke arah atas.

Potretan seperti ini diutamakan dalam penonjolan wajah, sehingga detail dan tekstur wajah akan tampak sekali.

3. Potretan *Medium-Shot*, yakni teknik pemotretan dengan jarak sedang.

Contoh pengambilan gambar seperti ini adalah pada pemotretan di dalam studio atau di taman yang menghendaki setengah bodi tubuh nampak atau dapat masuk ke bidang gambar.

4. Potretan *Long Shot*,

Dalam pengambilan gambar pemandangan dan panorama alam yang lain merupakan teknik potretan *long shot*. Artinya potretan jarak jauh atau seluruh bodi tubuh.

5. Potretan *Under (Under Exposure)*,

Yang dimaksud dengan pemotretan di mana objek hanya mendapatkan penerangan yang sangat sedikit atau kurang dari jumlah cahaya yang diperlukan untuk mencitrakan model melalui pencahayaan.

6. Potretan *Over (Over Exsposure)*,

Pada pemotretan ini, film yang dihasilkan sangat peka sekali, bahkan terkesan terbakar. Hal ini karena disebabkan salah satunya pembukaan diafragma yang akan memiliki ciri-ciri tekstur wajah tidak kelihatan nyata tidak timbul dan terkesan kabur.

7. Potretan Normal (*Normal Exsposure*),

Pemotretan normal akan diperoleh jika dengan penentuan standar dan sistem pencahayaan tepat. Gambar objek yang dihasilkan akan memiliki perbandingan yang seimbang dengan *back-grauond*, sehingga terkesan lebih tercitrakan objeknya.

1. Definisi Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberi kita gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre, profesor yang memimpin jurusan Foto Jurnalistik di San Francisco State University dalam bukunya *Photojournalism: The Professional's Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik bukan hanya melengkapi berita di sebuah edisi sebagai ilustrasi atau sebagai hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah halaman. Foto jurnalistik saat ini

mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.³⁶

Berikut ini pengertian foto jurnalistik menurut ahli :

Oscar Motuloh, Pendiri Galeri Jurnalistik Foto Antara mengutip Wilson Hick, mantan Redaktur foto LIFE dari buku *Words and Pictures*. Foto Jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual.³⁷ Cliff Edom, Guru Besar Universitas Missouri, AS, foto jurnalistik adalah panduan kata *words* dan *picture*.

1. Zainnudin Nasution

Tokoh foto jurnalistik asal Surabaya, foto jurnalistik adalah jenis foto yang digolongkan foto yang tujuan pemotretan karena keinginan bercerita kepada orang lain. Jadi foto-foto jenis ini berkepentingan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain melakukan sesuatu tindakan psikologis.

2. Henri Cartier-Bresson

Pendiri agen foto terkemuka di dunia teorinya *Decisive Moment*, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya seketika saat suatu citra tersebut mengungkap sebuah cerita.

3. Wilson Hicks (1937)

³⁶ *Ibid*, h. 9.

³⁷ *Ibid*, h. 10.

Foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antar latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

4. Buku serial *Photojournalistic* yang diterbitkan oleh *Time Life*

Foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto seperti yang ada di media massa adalah pers foto-foto berita yang penekanannya pada perekaman fakta otentik. Misalnya foto yang menggambarkan kebakaran, kecelakaan, penggusuran dll. Foto-foto itu, ingin menceritakan sesuatu yang akan membuat orang memberikan *feed back* dan bertindak.³⁸

Dengan kata lain, definisi foto jurnalistik adalah sajian visual berupa foto atau gambar menggunakan kamera yang bernilai berita sehingga dapat memberikan informasi kepada orang lain. Foto jurnalistik harus disampaikan segera kepada masyarakat karena nilai berita bersifat aktual. Secara sederhana foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.³⁹

2. Sejarah Foto Jurnalistik

Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali pada hari Senin Tanggal 16 April 1877, saat surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York memuat

³⁸ http://www.ngeker.com/article_detail.asp?cat=5&id=21. Diakses pada 26 April 2017, pukul 9:31 WIB.

³⁹ Taufan wijaya, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2014), Cet. Ke-1, h.17.

gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa. Pada tahun 1897 saat mesin cetak semakin canggih dibuat *halftone photographs* mampu dicetak dengan cetak secara massal.⁴⁰

“Tanpa gambar, aksara tak bermakna” nampaknya pepatah lama ini cukup cocok jika dikaitkan dengan foto jurnalistik pada media massa. Grafis yang tercantum pada surat kabar menjadi daya tarik bagi pembaca, hal ini juga membuktikan sifat alami manusia yang rupanya tertarik pada gambar.⁴¹ Pada era media cetak yang hampir menampilkan foto dalam setiap halamannya seperti sekarang ini ada suatu hal yang mengejutkan para pembaca. Seperti apa yang dilakukan oleh salah satu Koran Perancis, *Liberatio* pada 14 November 2013 lalu. Foto-foto yang ditampilkan dalam lembaran halaman media cetak inilah yang biasanya disebut dengan foto jurnalistik.

Foto jurnalistik menurut guru besar universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan antara kata *words* (kata) dan *picture* (gambar). Wilson Hicks, editor majalah *life* (1937-1950) menambahkan, kombinasi antara kata dan gambar menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.⁴²

Sejarah Foto jurnalistik Indonesia diwakili oleh agensi foto Indonesia *Press Photo Service* (IPPHOS). Saat kedatangan Jepang pada 1942 dalam misi

⁴⁰ *Ibid*, h. 7.

⁴¹ *Ibid* h.2

⁴² Audy mirza alwi, *foto jurnalistik* (Jakarta : PT bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-1, h.4.

penjajahan muncul kantor berita Domei sebagai alat propaganda. Adalah Mendur dan Umbas bersaudara sebagai fotografer yang merekam berbagai imaji pergerakan masyarakat pribumi dan situasi politik saat itu kantor berita milik Jepang tersebut.

Kini seiring lompatan teknologi yang canggih foto jurnalistik pun mengalami kemajuan yang pesat. Peralatan fotografi yang ringan meringankan jurnalis foto menjangkau tempat-tempat sulit dan jauh. Kamera dan lensa yang cepat memungkinkan untuk memotret aksi dan rentetan kejadian dalam sekejap. Alat pencahayaan tambahan berupa *flash* yang pintar juga membuat foto menjadi lebih sempurna bahkan di lorong-lorong gelap. Dengan teknologi transmisi foto melalui internet, memungkinkan foto jurnalistik bisa segera diterima redaktur foto media cetak yang berlangganan, sesaat setelah kejadian berlangsung di belahan bumi lain.

3. Karakteristik Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik dituntut memuat informasi atau pesan. Pesan dalam foto jurnalistik bisa sekedar skuen penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga sebuah pesan yang sengaja diciptakan fotografer dari cerita di balik sebuah peristiwa (*feature*). Foto jurnalistik kadang berisi imbauan atau memberi suatu peringatan dini. Foto jurnalistik yang terlebih dahulu harus menggali datanya (baik itu pra maupun pasca pemotretan) memiliki adanya sebuah informasi yang terkandung 5 W (*What, Who, Why, When, Where*) + 1 H (*How*). Foto jurnalistik biasanya menjadi berita tersendiri yang disebut “berita foto” atau

“foto berita” dengan sebuah *caption* (keterangan foto) ringkas. *Caption* adalah teks yang menyertai foto jurnalistik. Dan merupakan penjelasan pesan dari sebuah foto jurnalistik untuk disampaikan kepada masyarakat. Penulisan *caption* hendaknya jelas menerangkan subjek foto, ringkas dan biasanya terdiri dari dua kalimat. *Caption* mampu membuat para pembaca untuk melihat kembali foto.

Selain itu, ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona yaitu:

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik mengacu kepada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.

h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak menyampaikan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).⁴³

Aspek lain yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah mengandung unsur fakta artinya subjek foto tidak di buat-buat atau tidak direkayasa, informatif berarti harus mampu memberikan informasi kepada yang melihatnya. Foto jurnalistik juga harus aktual (foto bukanlah sesuatu peristiwa atau kejadian yang basi). Foto jurnalistik juga dapat bernilai *edukatif* misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, cara menggunakan suatu alat dan juga temuan-temuan sains. Dengan foto jurnalistik diharapkan pembaca memperoleh sebuah pengetahuan dan pengalaman baru.

4. Jenis Foto Jurnalistik

Berikut ini beberapa jenis foto jurnalistik berdasarkan kategori dalam lomba foto tahunan yang diselenggarakan *Word Press Photo Foundation*, antara lain:

1). *Spot Photo*

Biasanya foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terduga, foto yang menekankan kejadian utama sebuah peristiwa. Foto *spot news* merupakan foto yang paling diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, foto *spot* biasanya menjadi foto *headline*. Bisa diartikan sebagai foto *headline* karena foto yang dijadikan *headline* dari foto peristiwa tak terduga.

⁴³ Taufan wijaya, *Op. Cit*, h. 4.

2). *General news Photo*

Yaitu foto dibuat dari peristiwa terjadwal atau biasa. Foto dalam jenis ini biasanya kegiatan pemerintah atau instansi tertentu. Misalnya seorang gubernur menghadiri peresmian gedung kesenian.

3). *People in The News Photo*, foto orang, tokoh, atau masyarakat dalam suatu berita.

Foto yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa berita kelucuannya, nasib, atau pekerjaannya dan lain sebagainya.

4). *Daily Life Photo*

Foto dari kehidupan sehari-hari yang dipandang dari sudut *human interest*. Contohnya kehidupan seorang pedagang gitar.

5). *Potrait*

Biasanya foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*. Dalam harian surat kabar. Foto jenis *potrait*, beritanya tentang kisah hidup seseorang.

6). *Sport Photo* artinya foto dari peristiwa olahraga.

Seorang jurnalis foto harus menguasai aturan olahraga yang diikutinya. Sehingga ketika memperoleh momen-momen puncak dalam suatu pertandingan secara mendalam. Apalagi dari kamera yang digunakan, butuh keahlian khusus serta kecanggihan kamera untuk bisa mendapatkan momen yang pas.

7). *Science and Technology Photo*,

Foto jenis ini yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Misalnya foto penemuan virus pada penyakit baru, foto pengkloningan domba, dan sebagainya.

8). *Art and Culture Photo*

Foto yang berkaitan dengan peristiwa seni dan budaya. Biasanya pada foto ini menceritakan seorang seni dalam kegiatannya, misalnya pertunjukan artis di atas panggung.

9). *Social and Environment*

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkup hidupnya. Contoh foto penduduk disekitar kali Manggarai yang sedang mencuci piring, mencuci baju, dan sebagainya.

Banyak jenis-jenis foto jurnalistik yang bisa di cantumkan dalam setiap berita. Ini menjadi daya tarik tersendiri ketika sebuah berita memiliki foto. Akan tetapi terasa sangat membosankan ketika hanya tulisan dalam sebuah berita. Di era yang serba canggih dengan berbagai fasilitas kamera, bermunculan jenis-jenis foto jurnalistik yang dapat disesuaikan menurut fungsi.

5. Syarat Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai sajian informasi yang tentunya harus lebih mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu foto jurnalistik juga memiliki syarat. Syarat utama yang harus dimiliki oleh foto jurnalistik yaitu mengandung nilai berita. Selain itu ada syarat lain yang lebih kepada, foto harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyebarannya. Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3.

Pasal 2 berisi pertanggungjawaban yang antara lain: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya deskruktif dan dapat merugikan bangsa dan Negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang. **Pasal 3** berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).⁴⁴

Contoh penerapan dari pasal-pasal yang ada pada kode etik tersebut yaitu misalnya pada pasal 2, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila. Pada sebuah foto jurnalistik terdapat foto korban kecelakaan. Foto kecelakaan tidak boleh menampilkan wajah atau tubuh korban dengan jelas. Foto wajah dari kecelakaan harus disamarkan.

E. Semiotik

Semiotik merupakan suatu hal untuk mempelajari tentang tanda. Secara *etimologis*, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda pada saat masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara

⁴⁴ Audy Mirza Ali, *Op.Cit*, h.9.

terminologis, semiotik dapat didefinisikan sbagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁵ Dapat disimpulkan dari rumusan diatas bahwa semiotika adalah suatu hubungan dari objek yang memiliki tanda, penafsiran makna, dan memiliki efek atau pengaruh, rujukan atau referensi terhadap konteks atau kondisi tertentu.

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk analisis dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan dengan kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Saussure adalah orang yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Istilah semiotik lazim dipakai oleh ilmuan Amerika sedangkan di Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Van Zoest (1996) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara fungsinya, berhubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.⁴⁶ Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda , seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Pada mulanya, istilah semiotik (*semieon*) digunakan oleh orang Yunani untuk merujuk pada sains yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dari

⁴⁵ Alex , Sobur *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), Cet. Ke-6, h.95.

⁴⁶ *Ibid*, h.96.

akar kata inilah terbentuknya istilah semiotik, yaitu kajian yang meneliti sistem perlambangan yang berhubung dengan tanggapan dalam karya. Bukan saja mengenai sistem bahasa, tetapi juga merangkum lukisan, ukiran, fotografi atau lainnya yang bersifat visual.

Perhatian semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya. Bahasa sebagai sistem tanda seringkali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengguna bahasa yaitu manusia, yang mempunyai otoritas untuk melihat dan mencari seperti apa sesuatu yang tidak tampak pada bahasa.

Dari sedemikian banyak literatur tentang semiotik mengungkapkan bahwa semiotik bermula dengan tokohnya Ferdinand de Saussure. Ada tokoh yang penting dalam semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914), Charles Wiliam Morris Lotman (1901-1979), Roland Barthes (1915-1980), Algirdas Greimas (1917-1992), Yuri Lotman (1922-1993), Christian Metz (1923-1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941). Dalam ilmu antropologi ada Claude Levi Strauss (1980) dan Jacques Lacan (1901-1981) dalam psikoanalisis.⁴⁷

Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia lahir tahun 1915

⁴⁷ <http://ode87./2011/03/pengertian-semiotik.html>, diakses pada 01 Mei, jam 9:10 WIB

dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan Bayonne, kota kecil dekat Atlantik di sebelah barat daya Perancis.⁴⁸ Sebagaimana yang telah disebutkan di muka, bahwa Barthes adalah seorang yang mengacu pada Saussure, dalam hal ini dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi *ekuivalen*. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya.⁴⁹

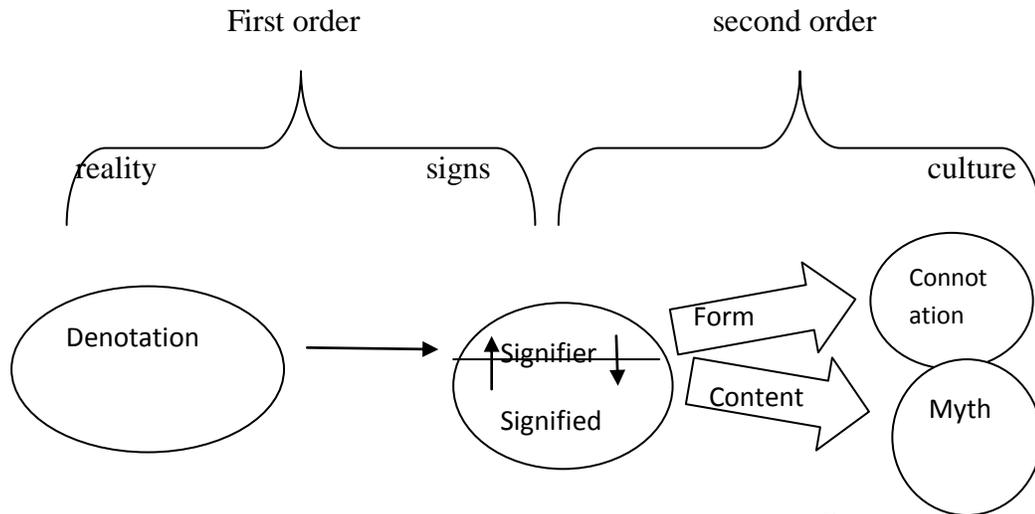
Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda. Hubungan keduanya menjadi penanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga. Seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedangkan sebagai tanda, seikat kembang adalah penuh.⁵⁰

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar 1, (Fikse, 1990:88)

⁴⁸ *Ibid*, h.63.

⁴⁹ Kurniawan, *semiologi roland Barthes*, (Magelang : Indonesia Tera, 2001), Cet. Ke-1,h.52.

⁵⁰ *Ibid*, h.22.



Gambar 1 : Signifikasi Dua Tahap Barthes.⁵¹

Melalui gambar 2 ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

⁵¹ Jhon Fiske, *Intruduction to Communication Studies*, (1990), h.88.

Menurut Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda-isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*).⁵²

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.⁵³ Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, kesuksesan.

Dalam mitologi suatu suku bangsa, biasanya terdapat dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan dan persebaran manusia oleh dewa-dewa dalam religi asli suku-bangsa bersangkutan dengan religi di sini dimaksudkan religi yang belum dipengaruhi oleh salah satu agama dunia yang besar seperti Islam, Katolik, Kristen, Budha, atau Hindu. Dongeng-dongeng seperti itu biasanya penuh peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, h. 128.

Sesungguhnya kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita menyukainya atau membecinya.

Memang tidak mungkin ada kehidupan tanpa mitos. Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tidak-tanduk kita. Ketakutan atau keberanian kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos yang kita hadapi. Banyak hal yang sukar untuk dipercayai berlakunya, namun ternyata berlaku hanya karena penganutnya begitu mempercayai suatu mitos. Dan ketakutan kita akan sesuatu lebih disebabkan karena ketakutan akan suatu mitos, bukan ketakutan akan keadaan sebenarnya.

Oleh sebab itu, segala “peraturan” dalam kehidupan kita biasanya diterangkan dengan suatu alasan mitos. Dengan kekuatan mitos yang ada padanya, “peraturan” itu diharapkan akan dapat begitu mencengkam kehidupan kita sehingga kita takut untuk melanggarnya. Kehadiran suatu mitos merupakan kemestian terutama pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas tentang baik dan buruknya, sesuatu yang oleh Junus disebut-sebut sebagai *Ambigius*.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, h. 131.

BAB III

GAMBARAN UMUM SITUS BERITA ANTARANEWS.COM

A. Sejarah Berdirinya LKBN ANTARA

Kantor berita ANTARA, dalam bahasa Belanda di sebut *Naamloze Vennotschap* (NV), yaitu perseroan terbatas, didirikan pada tanggal 13 Desember 1937 oleh A.M Sipahoetar, Soemanang, Sugondo Djojopuspito, Adam Malik dan Pandoe Kartawigoena, saat semangat kemerdekaan nasional digerakkan oleh para pemuda pejuang. Sebagai direktur pertama pada waktu itu adalah Sugondo Djojopuspito (mantan mahasiswa RH usia 33 tahun pada waktu itu, kawan Soemanang yang juga mantan mahasiswa RH), sedangkan Adam Malik (wartawan, usia 20 tahun pada waktu itu) adalah sebagai wakilnya (Redaktur).⁵⁵

Sejak awal pendudukan Jepang, ANTARA menempati bagian bawah gedung ANETA (*Algemene Niews en Telegraf*) di Pasar Baru, Jakarta Pusat, sebuah kantor berita yang ditinggalkan bersamaan dengan menyingkirnya Belanda dari Indonesia, yang dirikan oleh seorang Indo Belanda bernama DW Barrety pada 1 April 1917. Sementara tingkat atas ditempati oleh kantor berita Jepang, Domei. Gedung ini terletak di Jalan Pos Utara No.53, yang kini dikenal dengan nama Jalan Antara. 41. Jepang mula-mula memperbolehkan ANTARA melanjutkan kegiataannya dengan menggunakan namanya sendiri.

⁵⁵ <http://www.antara.net.id> Kantor Berita Indonesia, "Sejarah Singkat," artikel diakses pada 14 Mei 2017 pukul 18:40 WIB

Namun, sejak 29 Mei 1970 ANTARA, harus mengganti namanya menjadi YASHIMA, yang berarti *semesta*, ketika pemerintah pusat republik Indonesia yang beberapa bulan merdeka hijrah ke Ibu Kota. Sejak saat itu, semua tenaga dan cara kerja ANTARA tetap diteruskan. Namun akhirnya tidak memuaskan pihak tentara pendudukan Jepang.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi global, LKBN ANTARA juga menjalin kerjasama, baik secara komersial maupun non-komersial, dengan kantor-kantor berita di seluruh dunia, seperti AAP (Australia), Reuters (Inggris), AFP (Perancis), DPA (Jerman), Kyodo (Jepang), Bernama (Malaysia), Xinhua (PR China), CIC (Columbia), NAMPA (Namibia) dan lain-lainnya. LKBN ANTARA aktif dalam berbagai organisasi regional dan international, seperti ANEX (ASEAN News Exchange), OANA (*Organization of Asia Pacific News Agencies*) dan NANAP (*Non-Aligned News Agencies Pool*). Tidak kurang dari 3000 berita luar negeri, yang berasal dari para mitra kerjanya dan 250 berita hasil liputan wartawannya sendiri, disebarluaskan setiap hari melalui teknologi komunikasi terkini, seperti VSAT (*Very Small Aperture Terminal*) yang merupakan stasiun bumi atau terminal sebagai penerima sinyal dari satelit di langit, yang berbentuk Antena seperti Dish atau Piringan, dengan ukuran bervariasi mulai 0.9 M sampai dengan 3.8

Meter. Serta DVB, serta berbagai teknologi berbasis Internet, seperti situs *web*, *email* dan *ftp* (*file transfer protocol*).⁵⁶

Selain melayani berita dan foto, LKBN ANTARA juga menawarkan produk dan jasa lainnya, seperti layanan data dan informasi pasar uang dan saham (*Indonesia Market Quote/IMQ*), penyebarluasan rilis pers (*PRWire*) dan pendidikan jurnalistik (Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA/LPJA). Selain bekerjasama dengan Reuters, LKBN ANTARA juga bekerjasama dengan Bloomberg dan Bridge-Telerate dalam menjual layanan data, dan informasi pasar global. Dengan kantor-kantor berita asing di Asia Pasifik, LKBN ANTARA membentuk konsorsium Asia Pulse dalam memberikan layanan dan informasi bisnis Asia, dan membentuk konsorsium Asia Net dan menyebarkan rilis pers secara global.

B. Perkembangan Jurnalisme LKBN ANTARA

Sebelum terbentuk menjadi kantor berita ANTARA, seorang INDO Belanda bernama DW Baretty lebih dulu mendirikan ANETA (*Algemene Nieuws en Telegraf*) pada 1 April 1917. ANETA diperoleh dari monopoli pemberitaan yang mendapat dukungan penuh dari pemerintahan Belanda, sebagai kantor berita setengah resmi. Berita-beritanya ditujukan kepada Pers Belanda dan untuk memenuhi surat kabar. Koran-koran lokal sangat bergantung kepadanya, terutama mengenai berita-berita luar negeri.

⁵⁶ http://digg.com/news/technology/Apa_itu_Satelit_VSAT45 Kepri Utama, "Apa itu satelit VSAT?", artikel diakses pada 14 Mei 2017 pukul 18:43 WIB

Didirikannya kantor berita dalam masa penjajahan Belanda di Indonesia, terlihat bahwa seluruh kegiatannya hanya ditujukan untuk menjaga kelangsungan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia atau dengan kata lain untuk memperkuat kekuasaan Belanda.

Pada 22 Desember 1934, Baretty melakukan perjalanan ke Timur Tengah dengan menggunakan pesawat terbang KLM De Uiver, lalu pesawatnya mengalami kecelakaan, awak pesawat dan semua penumpangnya termasuk Baretty meninggal dunia di Rutbah Wells. Setelah tewasnya itu ANETA diwariskan kepada orang yang kurang mampu mengelola kantor berita. Kemudian muncul kantor berita baru yaitu ANIP atau *United Press*, tapi tidak bertahan lama karena mengalami devisa, lalu ANETA kembali beroperasi.⁵⁷

Untuk menyeimbangkan terhadap pengaruh ANETA dalam dunia pemberitaan, beberapa wartawan muda yakni A.M. Sipahoetar, Soemanang, Sugondo Djojopuspito, Adam Malik dan Pandoe kartawigoena mendirikan ANTARA pada 13 Desember 1937. Peranan kantor berita ANTARA di masa pergerakan waktu itu, diwujudkan melalui 48 penyiaran berita-berita menyokong pergerakan nasional mencapai Indonesia merdeka. Karena itu, pihak penjajah tidak jarang melancarkan penggerebakan terhadap kantor-

⁵⁷ Persatuan Wartawan Indonesia, Wadah Persatuan Wartawan, artikel diakses pada 16 Mei 2017 dari <http://pwi.or.id/index.php/Sejarah/Sekilas-Sejarah-Pers-Nasional.html> Pukul 20:41 WIB

kantor ANTARA, dan menjebloskan wartawan-wartawannya ke dalam penjara.

C. Visi dan Misi LKBN ANTARA

Visi dan Misi bagi sebuah organisasi merupakan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi tersebut. Visi dan Misi merupakan gambaran tentang program yang akan dilaksanakan oleh suatu organisasi sehingga dengan adanya Visi dan Misi suatu organisasi akan lebih mudah dalam menentukan program kerja sesuai dengan tujuan organisasi tersebut.

Visi Kantor Berita ANTARA adalah, menjadi kantor berita berkelas dunia melalui penyediaan jasa berbagai produk berbasis informasi, untuk mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan, yang didukung oleh tata kelola perusahaan yang baik dan berstandar internasional.

Sedangkan **Misi** perusahaan, merupakan sesuatu yang harus sejalan dengan Visi yang ada, yaitu:

1. Menghasilkan berita dan berbagai produk berbasis informasi lainnya secara cepat, akurat dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan serta pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya;
2. Menjalankan peran media sebagai jembatan antar negara dan masyarakatnya, dan berperan sebagai duta informasi bangsa;
3. Memberikan layanan terintegrasi komunikasi pemasaran bagi *stakeholders*;
4. Memberikan layanan pendidikan jurnalistik multimedia;

5. Berperan aktif dalam membangun masyarakat baru yang berbasis pengetahuan.⁵⁸

Untuk meraih Visi dan Misi tersebut, diperlukan Budaya Perusahaan yang dapat mendukung, yaitu *Integrity* (Integritas), *Committed* (Penuh Komitmen), *Innovate* (Berinovasi), dan *Customer Focus* (Fokus pada Pelanggan).

D. Logo Situs Berita *antaranews.com*

Logo bisa disebut maskot, lambang, cap, dan lain sebagainya. Logo diciptakan dengan proses kreatif dan aturan-aturan standar dalam mengaplikasikan. Proses pembuatan dalam sebuah logo biasanya memilih desain, huruf, warna maupun elemen desain yang lain. Sehingga logo sebagai citra dari sebuah perusahaan dapat tercermin dari logo.

Adapun logo LKBN ANTARA Biro Jawa Barat sebagai suatu simbol identitas perusahaan agar dapat dikenal akrab oleh masyarakat dan pelanggan. Logo LKBN ANTARA Biro Jawa Barat merupakan logo LKBN ANTARA Pusat yang diciptakan semenjak LKBN ANTARA berdiri. Logo berikut ini merupakan logo pertama ANTARA sebelum digantikan dengan logo yang baru pada awal tahun 2007.

⁵⁸ Direktorat SDM dan Umum Perum LKBN ANTARA, Himpunan Peraturan Perusahaan Umum LKBN Antara, (Jakarta: LKBN ANTARA, 2010), h. 2 dalam skripsi Rahmadita AryaniFDK.



Gambar 2. Logo LKBN ANTARA Lama

"Logo lama ANTARA dilambangkan dengan warna biru dan tulisan bersambung, melambangkan visi, keuletan" wartawan LKBN ANTARA dalam menulis berita." kata Redaksi Perum LKBN ANTARA Muhammad Yusuf.



Gambar 3. Logo LKBN ANTARA Baru

Sumber : *antaranews.com*

Perusahaan Umum Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA kemudian meluncurkan logo baru dalam upaya memperkuat identitas korporat dan penguatan budaya serta sistem kerja. "Logo baru ANTARA dilambangkan dengan mata berwarna merah, melambangkan visi tak terbatas peran kantor berita dalam membangun masyarakat baru yang berbasis pengetahuan," kata Direktur Utama Perum LKBN ANTARA Ahmad Mukhlis Yusuf, di Jakarta, dalam sambutannya saat acara peluncuran logo baru ANTARA. Sedangkan tulisan ANTARA berwarna hitam tegak lurus bermakna independensi sebuah

kantor berita yang berorientasi pada kredibilitas manusia dan produk-produk yang dihasilkannya. ANTARA merupakan kantor berita nasional yang selama 70 tahun telah berkiprah sebagai penyedia informasi di Indonesia. Pada tahun 2007 kantor berita tersebut meluncurkan visi baru yaitu menjadi kantor berita berkelas dunia, salah satu yang terbaik di Asia Pasifik, untuk mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan.

E. Sejarah Terbentuknya *www.antaranews.com*

Antaraneews.com merupakan perubahan dari kemudian berubah menjadi *antaranews.com* sejak bulan Juni 2009. Dari segi isi, situsnya lebih serius dibandingkan dengan *antara.co.id*, namun ada beberapa isi yang belum ada di *antaranews.com*. Ketika itu beritanya lebih pendek, tidak semua berita masuk, dan jumlahnya sedikit. Berita hanya bisa diakses sampai di *lead* saja, karena berikutnya pengakses harus membayar. Kemudian pada tahun 2005, mulai ada sedikit perubahan pada pemberitaan, artinya berita semakin banyak dikeluarkan. Kemudian pada tahun 2008 mulai dipermanis dengan keberadaan foto-foto hingga sekarang.

Diterbitkannya *www.antaranews.com* memang tidak terlepas dari keberadaan ANTARA sebagai kantor berita. Awalnya, berita yang disajikan memang berasal dari cetak, namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan, berita tidak semuanya berasal dari cetak. Hal tersebut karena adanya kebijakan yang berbeda antara keduanya. Antara redaksi cetak dan redaksi *online (web)*, berbeda manajemen, dengan sistem pemberitaan yang tentu saja terdapat

perbedaan didalamnya. Bisa dikatakan bahwa berita yang ada dicetak, tidak semuanya sama, atau dimasukkan kedalam *www.antaranews.com*. Karena setiap hari, redaksi cetak dan *online* memiliki tim lapangan masing-masing untuk mencari berita.



Gambar 4 : Logo *AntaraneWS.com*

Sumber : *www.antara.net.id*

F. Susunan Organisasi *www.antaranews.com*

Dalam skripsi Rahmadita Aryani⁵⁹, dalam buku Himpunan Perusahaan Umum LKBN ANTARA halaman 40, dalam **Pasal 1** terdapat susunan organisasi:

1. Divisi Mandiri Multimedia dipimpin oleh seorang Kepala Divisi dengan sebutan General Manajer Multimedia yang berada dibawah, dan bertanggungjawab kepada Direktur Pemberitaan.
2. Divisi Mandiri Multimedia terdiri atas:
 - a. Dapertemen TV ANTARA
 - b. Departemen *antaranews.com*
 - c. Departemen Komersial dan Kemitraan Multimedia;
 - d. Departemen Administrasi dan Keuangan Multimedia

⁵⁹[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4706/1/RAHMADITA%20ARYA NI-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4706/1/RAHMADITA%20ARYA%20NI-FDK.pdf) Diakses Pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 17:05 WIB

Secara rinci, pembahasan pada Divisi Mandiri Multimedia dalam penelitian ini, dikhususkan pada poin b: Departemen *antaranews.com*, yang dalam **pasal 3**:

(1). Departemen *antaranews.com* tugas pokoknya, yaitu⁶⁰:

a. Membuat inovasi dan kreasi dalam bidang layanan *web* dan atau produk berbasis internet lainnya yang selaras.

b. Memproduksi konten multimedia dalam bentuk yang bisa didistribusikan kepada publik secara luas dengan media internet.

c. Mencari, menseleksi, menyunting data/berita/informasi dalam bentuk multimedia.

d. Melakukan koordinasi dengan divisi dan departemen di Direktorat Pemberitaan, khususnya untuk merencanakan membuat dan menyiarkan berita dan informasi, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Direktur Pemberitaannya.

e. Menjamin kuantitas dan kualitas layanan berita yang diproduksi di departemennya, agar dengan standar pembuatan dan pelayanan berita yang telah ditetapkan.

(2). Departemen *antaranews.com* terdiri dari Penanggung Jawab Rubrik.

(3). Penanggung jawab rubrik adalah jabatan fungsional wartawan, yang diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Susunan Redaksi ANTARA News⁶¹:

⁶⁰ Direktorat SDM , Himpunan Peraturan Perusahaan Umum LKBN Antara, h, 42

- a. **Pemimpin Umum** : Meidyatama Suryodiningrat
- b. **Wakil Pemimpin Redaksi** : Risbiani Fardaniah
- c. **Kepala Redaksi** : Aditia Maruli Radja
- d. **Redaktur** :
- Heru Purwanto
 - Priyambodo RH
 - B. Kunto Wibisono
 - AA. Ariwibowo
 - Ruslan Burhani
 - Jafar M. Sidiq
 - Suryanto
 - atomo
 - Tasrief Tarmizi
 - Fitri Supratiwi
 - Maryati
 - Ade P. Marboen
 - Heppy Ratna Sari
- e. **Reporter** :
- a. Ida Nurcahyani
 - b. Gilang Galiartha
 - c. Monalisa
 - d. Sella
 - e. Alviansyah
 - f. Natisha Andarningtyas
 - g. Nanien Yuniar
 - h. Try Reza
 - i. Lia Wanadriani Santosa
 - j. Arindra Moedia
 - k. Okta Antikasari
- f. **Staf Redaksi** :
- a. Ferliansyah
 - b. Guntur Mulyo Wiseno
 - c. Handry Musa
 - d. Luki Satrio
- g. **Sekretariat** :
- a. Machrida Bahalwan

⁶¹ <http://www.antara.netid>, *Tentang Antara*, diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 17:00 WIB

G. Materi Pemberitaan *www.antaranews.com*

Materi pemberitaan *www.antaranews.com*, dalam hal ini disebut dengan rubrik, sama seperti surat kabar, posisinya berada di bagian atas *antaranews.com*, tepat dibawah logo ANTARA terdiri dari beragam rubrik⁶²:



Gambar 5. Tampilan *antaranews.com*

Sumber : *antaranews.com*

1. Rubrik Nasional berisi peristiwa terkini berita harian, terdiri dari umum, politik/Hankam, Hukum/Kriminal, Pendidikan/Kesehatan, Naker, Unik.
2. Rubrik Internasional Berita terkini meliputi Asiaoseania, Amerika, Eropa, Timur Tengah dan Afrika.

⁶²<http://www.antaranews.com> Antara news, "antara news portal berita indonesia," artikel diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 21:19 WIB

3. Rubrik Ekonomi Seputar berita Ekonomi dan Bisnis, terdiri dari Makro, Moneter, Bisnis, Bursa, Edukasi Bisnis, dan Info Perbankan.
4. Rubrik Olahraga Berisi Berita Olahraga. Seputar sepakbola, Tenis, Bulutangkis, Basket, Tinju, Balap, hingga umum.
5. Rubrik Hiburan informasi mengenai informasi seni dan hiburan. Meliputi info Sinema, Musik, Selebitri, Seni Budaya dan Gaya Hidup.
6. Rubrik Teknologi Berita Sains dan Teknologi. Berupa Sains, Komputer, Gadjeg dan Internet.
7. Rubrik Warta Bumi Berita Seputar Pemanasan Global, Flora Fauna, dan Pencemaran.
8. Rubrik Artikel berita ringan berupa Artikel terdiri dari Komentar, Opini, Buku Antara Kita, Jeda dan Visi.
9. Rubrik Foto terdapat Foto berisi berita gambar (foto) dengan keterangan singkat, *lead*. Berita foto seputar Nasional, yang berasal dari wartawan ANTARA pusat serta biro daerah.
10. Rubrik Video selain menyajikan berita tulis, ANTARA juga menyediakan berita gambar (video) yang juga disiarkan melalui *web*.
11. Rubrik *English* menyajikan berita yang sama pada setiap rubrik, dalam bahasa Inggris.

Didalam berita *online*, ada istilah berita terpopuler yang banyak dikunjungi. Pada *antaranews.com* berita terpopuler berada pada posisi kiri

atas, di bawah rubrik. Kemudian ada istilah berita terkini dan terheboh, yang berada disebelah kanan, di bawah rubrik. Kemudian di posisi tengah *antaranews.com*, sebenarnya merupakan berita-berita yang terdapat di dalam rubrik, untuk memudahkan pembaca melihat beritanya, sehingga diletakkan ditengah kolom.⁶³



Gambar 6 : Tampilan Berita Terpopuler dan Terheboh pada *antaranews.com*

⁶³ <http://antaranews.com> Wawancara pribadi dengan Bambang Wahyu Suhartanto, Kepala Departemen selaku Manajer ANTARA online

BAB IV

ANALISIS FOTO DAN HASIL

Pada bab ini, membahas tentang analisis foto jurnalistik semiotika Roland Barthes. Semiotik Roland Barthes memiliki tiga komponen yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Foto yang akan dianalisis yaitu sebanyak delapan foto. Masing-masing foto akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membuat dua tahapan signifikasi semiotika yaitu denotasi dan konotasi serta mitos. Makna denotasi, konotasi dan mitos inilah yang akan dianalisis dari foto-foto yang terdapat pada berita *online antaranews.com* yaitu foto sidang kasus lanjutan pembunuhan Wayan Mirna Salihin dan sidang vonis Jessica Kumala Wongso.

Makna denotasi berupa makna yang tersurat pada foto atau makna awal yang timbul ketika seseorang melihat sebuah gambar atau foto. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang terbentuk dari tanda-tanda dalam foto dengan perasaan atau emosi dan pengetahuan serta nilai-nilai kebudayaan dari pembaca. Pada pemaknaan konotasi, makna akan timbul dalam enam prosedur seperti *trick effect, pose, object, photogenia, aeteticism, dan syntax*. Kemudian makna mitos adalah apa yang sudah menjadi adat atau penilaian masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Mitos juga biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis atau yang dikaitkan dengan keadaan gejala alam lainnya.

A. Analisis Foto 1

Foto ini merupakan foto pertama yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu pada foto Sidang Lanjutan Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tanggal 27 Juli 2016.



Gambar 7: Foto pertama Jessica Kumala Wongso bersama Kuasa Hukumnya dalam Sidang Lanjutan Kasus Pembunuhan Mirna

Sumber: *antaranews.com*

Pada foto pertama ini terdapat beberapa elemen seperti objek aktivitas orang sedang menunjuk yang terdapat beberapa orang disekitarnya hingga foto jurnalistik Jessica yang dapat dimaknai baik secara denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut pemaknaan foto pertama Jessica pada *antaranews.com*

1. Makna Denotasi.

Makna denotasi adalah makna yang tersurat dalam foto atau apa yang tertangkap oleh kamera. Secara denotasi, peneliti memaknai foto ini sebagai foto yang menggambarkan bagaimana kondisi suatu objek atau seseorang yang tengah fokus atau menunjuk sesuatu dan berusaha menyampaikan pada orang di sampingnya. Jessica (tengah) sebagai objek sedang menunjuk ke arah depan kepada pengacaranya Otto Hasibuan seperti sedang mempertanyakan sesuatu yang belum jelas. Laki-laki yang berada disampingnya yang tidak lain adalah Otto Hasibuan melihat apa yang di instruksikan oleh Jessica kearah depan. Kemudian laki-laki yang berkacamata terlihat dengan wajah biasa saja dengan pandangan menghadap kearah depan.

2. Makna Konotasi.

Seperti yang dituliskan pada pembukaan BAB IV, pemaknaan konotasi akan timbul dalam enam tahapan dan setiap foto akan dipotong-potong ntuk memudahkan membaca makna dari foto tersebut.

a. *Trick Effect*

Trick Effect adalah tindakan memanipulasi foto seperti manambah maupun mengurangi elemen pada foto atau mengubah objek serta elemen foto sehingga foto memiliki makna yang berbeda. Pada foto Jessica fotografer mengambil objek yang penting atau menjadi sorotan utama. Dari foto pertama ini, peneliti memotong foto menjadi dua bagian yang termasuk ke dalam *Trick Effect*.

a. Penggaburan pada foto atau *Bluring*



Gambar 8: contoh foto *Trick Effect* pada foto Jessica Kumala Wongso

Trick Effect yang digunakan oleh fotografer yaitu dengan mengaburkan objek yang di rasa tidak terlalu penting. Dengan mengaburkan objek tersebut fotografer fokus kepada tokoh utama pada sidang tersebut, yaitu Jessica Kumala Wongso. Hal tersebut berlaku pada setiap foto Jessica. Namun dengan mengaburkan objek lain yang di rasa tidak penting , trik tersebut tidak mengurangi makna dari foto itu sendiri.

b. Logo “A” pada foto Jessica Kumala Wongso



Gambar 9 : contoh foto *trick effect* pada foto Jessica Kumala Wongso

Sudah jelas bahwa logo merupakan salah satu desain komunikasi visual. Logo adalah sebuah seni yang tidak hanya sebagai identitas *brand*

tetapi juga media untuk menyampaikan informasi *brand* kepada publik, mempengaruhi pemikiran atau pendapat publik terhadap *brand*, serta merubah perilaku publik untuk mewujudkan tujuan brand. Logo mampu mengatakan banyak hal mengenai *brand*. Karena memang untuk itulah logo di desain. Setiap elemen yang terdapat dalam logo saling mendukung untuk mempengaruhi pandangan publik terhadap *brand*. bentuk, warna, garis, jenis, semuanya akan menjadi kalimat-kalimat yang menjelaskan seperti apa pemilik logo tersebut menjalankan bisnisnya⁶⁴.

Dalam foto ini terlihat ada lambang atau logo “A” dengan warna yang transparan. Logo yang di letakkan pada gambar pasti memiliki arti tersendiri. Peneliti menyimpulkan bahwasanya logo tersebut merupakan identitas dari perusahaan berita *online* antara tersebut. Di mana ANTARA adalah media yang biasa menjadi referensi dan menjual berita kepada media yang membutuhkannya. Dengan adanya logo tersebut, pihak yang tidak bertanggung jawab tidak dapat mengakui foto tersebut. Dari semua foto yang di terbitkan oleh ANTARA pada berita *online* antara memiliki lambang tersebut. Begitu juga pada foto-foto selanjutnya yang akan di teliti oleh peneliti. Namun dengan demikian lambang tersebut tidak mempengaruhi makna dari foto itu sendiri.

⁶⁴ <http://pembuatanlogo.com/fungsi-logo/>.Di akses pada tanggal 21 Juli 2017 pukul 14:07

c. *Pose*

Pose dalam hal ini adalah sikap atau gestur dan ekspresi yang ditunjukkan oleh objek yang ada dalam foto Jessica Kumala Wongso tersebut. Berikut ini merupakan objek yang di ambil oleh peneliti dalam foto kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna Salihin. Terdapat tiga *pose* yang di ambil oleh peneliti.

- a. *Pose* laki-laki berkacamata pada foto kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna.



Gambar 10 : Contoh *pose* laki-laki berkacamata pada Foto Jessica Kumala Wongso

Pada *pose* pertama yang diambil oleh peneliti yaitu laki-laki yang menggunakan kacamata dengan menggunakan kemeja abu-abu ekspresi yang ditunjukkan oleh laki-laki tersebut terlihat biasa saja atau netral. Dengan pandangan mata mengarah kedepan seperti sedang memperhatikan sesuatu.

- b. *Pose* Jessica Kumala Wongso tengah menunjuk dan kuasa hukumnya



Gambar 11: Pose Jessica Kumala Wongso tengah menunjuk

Pada *pose* yang terlihat pada foto pertama ini, terlihat Jessica Kumala Wongso yang tengah menunjukkan sesuatu kepada kuasa hukumnya Otto Hasibuan. Dilihat dari postur kepalanya yang terlihat sedikit memiring ke arah kuasa hukumnya menandakan bahwa ia sedang memberitahukan dengan memperjelas menunjuk ke arah depan. Menurut Allan dalam bahasa tubuh, jika seseorang memiringkan kepalanya ke arah satu sisi (kekanan maupun kekiri), dapat diasosiasikan bahwa orang tersebut tertarik pada sesuatu.⁶⁵ Kemudian *pose* yang dilakukan oleh kuasa hukumnya Otto Hasibuan yaitu melihat ke arah yang sedang di tunjukkan oleh Jessica. Dimana ekspresi seperti itu menunjukkan ia merespon apa yang sedang di beritahukan oleh Jessica.

d. Object

Objek yang di ambil oleh peneliti dalam foto pertama ini yaitu objek tangan Jessica yang sedang menunjuk ke arah sesuatu di depan nya. Dapat

⁶⁵ <http://ekspresitubuh.com>. Di akses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 14:56 WIB

juga di artikan sesuatu tersebut adalah bahan-bahan persidangan yang belum ia pahami. Berikut ini adalah objek tangan Jessica yang tengah menunjuk.



Gambar 12 : Contoh objek tangan Jessica Kumala Wongso yang tengah menunjuk sesuatu.

Gestur tangan adalah gerakan tangan yang digunakan sebagai cara berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan perasaan seseorang⁶⁶. Pada banyak kesempatan, kita cenderung menggunakan tangan kita untuk menjelaskan pikiran kita. Namun gestur tangan yang sama mungkin berarti berbeda jika dinilai dari latar belakang budaya yang berbeda. Gestur tangan adalah bagian yang sangat penting dari gerakan bahasa tubuh. Gerakan ini paling membantu ketika seseorang berbicara dengan orang yang berbahasa lain. Arti dari gestur tangan dalam suatu budaya bisa jadi diterjemahkan berbeda pada budaya yang lain. Jika dalam budaya kita Indonesia dengan gestur tangan menunjuk seperti itu dapat diartikan sebagai cara untuk menunjukkan sesuatu yang kurang jelas, namun tidak baik untuk menunjukkan tangan dengan jari telunjuk pada wajah seseorang.

e. Photogenia

⁶⁶ <http://www.meneruskan.co.id/2013/08/hati-hati-menggunakan-gesthur-tangan>. Di akses pada tanggal 21 Juli 2017 Pukul 15:21 WIB

Photogenia adalah seni memotret seperti menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan sebuah gambar. Pada foto ini fotografer memanfaatkan cahaya alami yaitu lampu dari ruangan untuk pencahayaan pada fotonya, ini terlihat dari kondisi foto yang cahayanya terlihat natural. Secara *exposure* foto ini terbilang sudah pas, karena tidak terlalu gelap (*under exposure*) dan tidak terlalu terang (*over-exposure*). Untuk menghasilkan komposisi pencahayaan seperti pada gambar, fotografer menggunakan diafragma (bukaan pada lensa) yang dilambangkan dengan huruf F yang agak luas atau dengan angka yang cenderung kecil. Hal tersebut terlihat dari kedalaman foto, banyak menggunakan efek *bluring* atau memfokuskan pada suatu objek atau titik dan menggaburkan objek yang lain. Untuk mengimbangi pencahayaan pada foto, fotografer menggunakan ISO antara 100 hingga 400. Serta untuk menghasilkan foto yang *freeze* atau tidak bergerak tanpa efek *panning* fotografer menggunakan kecepatan rana (dilambangkan dengan S) yang cenderung tinggi pula yakni lebih dari 1/200.

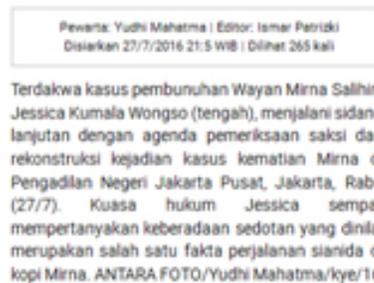
f. *Aestheticsm*

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga foto dapat dimaknakan kepada hal-hal tertentu. Secara keseluruhan, elemen-elemen yang ada pada foto cukup mewakili apa yang dimaksudkan pada foto jurnalistik tersebut. Terlihat dari posisi objek yang di ambil oleh sang fotografer. Dimana foto tersebut tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit. Kemudian, foto berada pada posisi tengah. Membuat pembaca atau

yang melihat foto ini langsung fokus pada objek utama, yaitu Jessica Kumala Wongso. Dengan komposisi seperti ini fotografer langsung ingin menyampaikan bahwa seperti inilah kondisi Jessica dan kuasa hukumnya, meskipun fotografer mengambil foto tersebut dari jarak yang tidak dekat.

g. *Syntax*

Syntax dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan teks foto.



Gambar 13 : Gambar teks pada foto Jessica Kumala Wogso

Pada teks foto berikut ini menjelaskan hal yang tidak di tampilkan dalam foto. Pada kalimat pertama tertulis “Terdakwa kasus pembunuhan wayan mirna salihin, Jessica Kumala wongso (tengah), menjalani sidang lanjutan dengan agenda pemeriksaan saksi dan rekonstruksi kejadian kasus kematian Mirna di PN Jakarta Pusat”. Dari kalimat pertama ini sudah menjelaskan bahwasanya apa yang dilakukan Jessica di dalam ruangan tersebut, dan agenda apa yang sedang di dengarkan atau di hadapi oleh Jessica. Kemudian pada kalimat kedua, “Kuasa Hukum Jessica Kumala Wongso sempat mempertanyakan keberadaan sedotan yang dinilai merupakan salah satu fakta perjalanan sianida di kopi Mirna”. Disini juga menjelaskan bahwasanya apa

yang sedang terjadi pada foto tersebut, dapat dikaitkan pada pembacaan makna pada gestur dan ekspresi keduanya.

Dari keenam tahapan untuk mendapatkan makna konotasi, dapat disimpulkan bahwa melalui foto ini fotografer ingin menyampaikan bahwa seperti inilah kondisi Jessica saat menjalani sidang kasus lanjutan pembunuhan Mirna pada foto pertama yang dianalisis oleh peneliti. Cara Jessica menunjuk ke arah sesuatu memaknakan Jessica sedang memberitahukan sesuatu pada kuasa hukumnya yang tidak lain yaitu Otto Hasibuan.

3. Mitos

Pakaian dapat menjadi komunikasi non verbal dan dapat pula menjadi *fashion*. yang mengandung artian bahwa *fashion* sendiri semacam kode berpakaian makro yang menetapkan standar gaya menurut, usia, *gender*, kelas sosial dan seterusnya. Jadi melalui pakaian juga dapat membedakan status sosial dan identitas kebudayaan bagi pemakainya. Dari pemakaian pakaian warna putih yang kasual memberikan artian kesederhanaan baik dari kepribadian dan penampilannya. warna putih memberikan keteladanan akan martabat yang lemah lembut. melalui pakaian berwarna putih, seorang pemimpin mengkomunikasikan sikap yang lemah lembut terhadap rakyatnya. Sejak zaman dahulu baju berwarna putih dikenal dengan busana para bangsawan di Eropa. sampai pada akhir abad ke 19 dianggap busana paling elegan. dalam konteks tertentu warna putih melambangkan makna yang

berbeda-beda, dalam etnis Tionghoa warna putih merupakan simbol rasa duka dan kepedihan. hal tersebut berbeda dengan umat islam yang mengartikan baju putih sebagai makna kesucian dan kembali kepada allah swt saat melakukan proses ibadah haji. Warna putih juga dilambangkan sebagai warna yang bersih, warna suci dan warna yang menarik. Warna putih biasanya digunakan untuk acara formal atau resmi namun tetap terlihat elegen bagi si pemakai warna putih.

B. Analisis Foto 2

Foto berikut ini merupakan foto kedua yang akan dianalisis oleh peneliti. Foto yang digunakan yaitu foto pada tanggal yang sama, yaitu pada tanggal 27 Juli 2016 dalam kasus sidang lanjutan Jessica Kumala Wongso.



Gambar 14: Foto Kedua Jessica Kumala Wongso dalam kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna

Sumber : *antaranews.com*

Foto ini selanjutnya akan dianalisis seperti pada foto pertama sebelumnya dengan menggunakan semiologi menurut Roland Barthes yang membuat dua tahapan signifikasi tahap pertama (denotasi) dan signifikasi tahap kedua (konotasi) kemudian mitos.

1. Makna Denotasi

Pada pembacaan makna denotasi pada foto berikut ini yaitu terlihat dengan sangat jelas Jessica Kumala Wongso menggunakan pakaian berwarna putih tengah duduk dikursi dengan pandangan kedepan. Selain Jessica terlihat juga objek lainnya yang kabur, objek tersebut merupakan tim kuasa hukum Jessica yang di kaburkan oleh fotografer yang dirasa tidak begitu di perlukan dalam fotonya.

2. Makna Konotasi

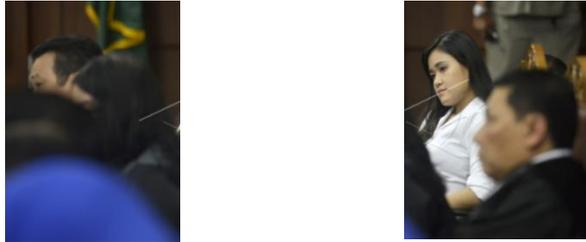
Makna konotasi akan timbul dalam enam tahapan yang sama pada foto sebelumnya seperti *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticsm* dan, *syntax*.

a. Trick Effect

Tahapan ini merupakan menganalisis apakah ada tindakan memanipulasi foto atau mengedit baik itu berupa menambahkan objek atau mengurangi objek. Pada analisis foto kedua ini peneliti masih menemukan konteks yang sama pada foto sebelumnya. Di mana fotografer memainkan kameranya untuk mendapatkan hasil foto yang kabur pada objek yang di rasa

tidak penting. Berikut ini adalah contoh *trick effect* pada foto Jessica Kumala

Wongso :



Gambar 15 : Contoh *trick effect* pada foto Jessica Kumala Wongso

Foto kedua yang diteliti oleh peneliti ini, dengan *trick effect* yang sama yaitu fotografer mengkaburkan bagian yang di rasa tidak penting. Terlihat pada foto ini banyak objek yang di *bluring* oleh fotografer. Dengan pengkaburan tersebut wajah Jessica lebih terlihat dengan jelas. Apabila objek disekitar Jessica tidak di kaburkan maka makna yang terlihat akan berbeda. Dimana Jessica terlihat lebih jelas pada ekspresi dan kondisinya saat mengikuti sidang tersebut.

b. Pose

Pada foto kedua ini tidak banyak *pose* seperti gestur dan ekspresi yang ditunjukkan orang-orang maupun Jessica sendiri yang ditangkap oleh kamera fotografer. Sebagaimana yang terlihat pada penggalan-penggalan foto berikut yang menunjukkan gestur, ekspresi dan lain sebagainya dari objek Jessica Kumala Wongso.



Gambar 16 : *Pose* Jessica Kumala Wongso saat mengikuti sidang lanjutan pembunuhan

Mirna

Dalam foto ini *pose* Jessica Kumala Wongso terlihat memiringkan bagian kepalanya ke arah kanan dan terlihat tengah fokus memperhatikan kedepan yang tidak lain mengikuti jalannya proses persidangan. Dari gaya duduk yang dilakukan oleh Jessica dapat dimaknakan bahwa Jessica sedang duduk bersantai namun santai dalam makna yang berbeda. Dimana terlihat dari ekspresi Jessica yang terlihat dengan wajah tidak bersemangat, hal tersebut dapat di maklumi karena sebelum melanjutkan persidangan ini Jessica baru sembuh dari sakitnya. Makna lain juga dapat di artikan juga bahwa duduk dengan posisi seperti itu adalah sikap untuk menenangkan pikiran dan tubuh yang lelah karena sebuah aktifitas. Dari foto ini *pose* yang di tampilkan oleh Jessica yang tertangkap oleh kamera fotografer adalah kondisi Jessica yang terlihat tidak bersemangat saat mengikuti sidang lanjutan pembunuhan Mirna Salihin dikarenakan kondisi Jessica Kumala Wongso baru pulih dari sakit.

c. *Object*

Pada foto ini, Jessica Kumala Wongso merupakan objek foto. Dimana dengan ekspresi Jessica yang seperti terlihat duduk dan memperhatikan sesuatu di depannya.



Gambar 17 : Contoh objek Jessica Kumala Wongso dalam foto kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna

Pada foto kedua ini, tidak banyak objek yang terlihat, melainkan objek Jessica Kumala Wongso yang terlihat jelas dalam foto kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna yang tertangkap oleh kamera fotografer. Dalam objek foto tersebut, terlihat ekspresi wajah Jessica yang terlihat lemas. Selain itu yang terlihat dalam objek ini adalah kepala Jessica yang sedikit memiringkan kepalanya ke arah kanan. Gerakan kepala boleh jadi menyampaikan suatu pesan, tetapi maknanya dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Manusia dapat menampilkan banyak postur tubuh.

d. *Photogenia*

Teknik fotografi akan dilihat pada tahapan ini, terkait bagaimana pencahayaan, dan teknik lain yang digunakan dalam pengambilan foto. Foto

ini tidak dibumbui dengan pencahayaan tambahan, pencahayaan yang digunakan adalah cahaya langsung dari sinar lampu yang datang dari ruang persidangan. Secara *eksposure*, foto ini tidak kelebihan (*over-exposure*) maupun kekurangan (*under-exposure*) sehingga komposisi cahaya, dan warna terlihat cukup. Teknik yang digunakan oleh fotografer yaitu teknik memainkan lensa pada kamera. Fotografer yang menagmbil foto sidng kasus Jessica Kumala Wongso, konsisten terhadap apa yang ia kerjakan. Dimana sebelum ia melakukan pengambilan foto lalu di publikasikan, sang fotografer sudah terlebih dahulu berdiskusi kepada pihak redaksi atau memang sudah menjadi ketentuan dari lembaga perusahaannya yang mengharuskan mengambil objek foto Jessica yang menjadi sorotan utama masyarakat atau publik luas.

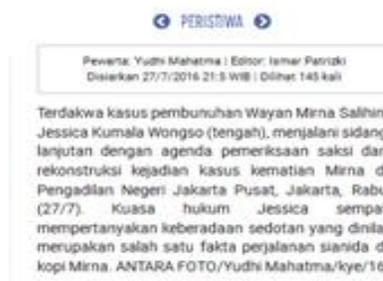
e. *Aestheticsm*

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar yang disajikan dalam foto secara keseluruhan yang dapat menimbulkan makna tertentu. Secara keseluruhan gambar, fotografer mengambil sudut pengambilan gambar secara *long shot* yaitu pengambilan dari jarak jauh. Karena peneliti mengambil judul analisis foo jurnalistik Jessica maka dari itu peneliti mengambil foto-foto yang menggambarkan ekspresi Jessica sendiri. Fotografer juga memilih *angle* foto yang berbeda dari media lain nya. Dimana dengan mengambil *angle* Jessica yang tengah duduk samping seperti ini, membutuhkan teknik yang khusus. Kemudian dari pemilihan objek yang dirasa tidak perlu dengan

menggaburkannya membuat foto ini semakin menceritakan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer sendiri. Dilihat dari penempatan foto juga terlihat lebih pas untuk dilihat oleh publik.

f. *Syntax*

Syntax berkaitan dengan *caption* atau teks foto, sama seperti foto pada sebelumnya *syntax* akan lebih menjelaskan sesuatu yang ada pada foto, seperti waktu, lokasi dan lain sebagainya.



Gambar 18: Teks pada foto Jessica Kumala Wongso

Teks ini menjelaskan dimana sidang tersebut dilaksanakan pada tempat dan waktu sidang tersebut diberlangsungkan yaitu di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Teks foto pada foto ini sama seperti foto sebelumnya. Namun bukan berarti terdapat makna yang sama. Dalam kalimat pertama di sebutka “agenda pemeriksaan saksi” menunjukkan Jessica yang tengah mendengarkan keterangan saksi dengan kondisi tubuh yang belum sepenuhnya pulih dikarenakan sehabis sakit.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari foto ini adalah fotografer ingin menyampaikan dan menggambarkan seperti inilah proses sidang kasus lanjutan pembunuhan Mirna. Dimana dalam teks foto di beritahukan

bahwa Jessica tengah menjalani agenda pemeriksaan saksi dan rekonstruksi kejadian kasus kematian mirna di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan gestur tubuh yang terlihat tidak semangat di karenakan sehabis sakit pada keterangan foto sidang sebelumnya.

3. Mitos

Dari foto persidangan tersebut dapat dilihat bahwa ekspresi Jessica Kumala Wongso yang menunjukkan wajah tidak bersemangat dalam persidangan tersebut. Ketidak semangat adalah tindakan di mana tubuh atau perasaan kita sedang dalam keadaan tidak baik. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Masalah emosi di dalam diri seseorang juga dapat menjadi faktor tidak bersemangat itu sendiri. Dalam konteks ini, seorang yang sedang menjadi tersangka tentu dalam kondisi yang tidak baik. Baik secara mental dan fisiknya, dimana selama mengikuti proses sidang atas meninggalnya Mirna salihin memerlukan tenaga yang tidak sedikit, sehingga tidak memungkinkan kondisi tubuh yang selalu sehat. Kondisi tubuh yang letih ini lah yang membuat seseorang tampak tidak bersemangat. Kondisi seseorang dapat terlihat tidak baik hanya dengan melihat dari cahaya wajahnya yang pucat atau cara ia berperilaku.

C. Analisis Foto 3

Berikut ini adalah foto ketiga dari Sidang Kasus Jessica Kumala Wongso pada berita *online antaranews.com*, foto ini akan dianalisis maknanya berdasarkan teori semiologi Roland Barthes dengan pembacaan makna Denotasi, Konotasi dan Mitos.



Gambar 19 : Foto ketiga analisis Jessica Kumala Wongso

Sumber : *antaranews.com*

Foto ini menampilkan suasana berbeda dari foto sebelumnya, yang mana pada foto sebelumnya fotografer banyak menggunakan *bluring* atau pengkaburan pada objek disekitarnya yang dirasa tidak penting.

1. Makna Denotasi

Pada foto ini terlihat beberapa objek yang ditangkap oleh kamera fotografer. Terlihat Jessica yang tengah berdiri seperti habis dari suatu tempat

dan akan kembali pada tempat duduknya dan seorang laki-laki yang tidak lain adalah Otto Hasibuan kuasa hukumnya yang tengah sibuk dengan kertas-kertas di tangannya. Kemudian di belakang kedua objek tersebut, terlihat tiga objek lain dan salah satu seorang laki-laki yang tengah memegang tripod kamera tengah tersenyum. Sedangkan objek yang tak terlihat kepalanya menunjukkan poster sedikit menunduk, seperti sedang membenarkan atau meraih sesuatu di sekitarnya.

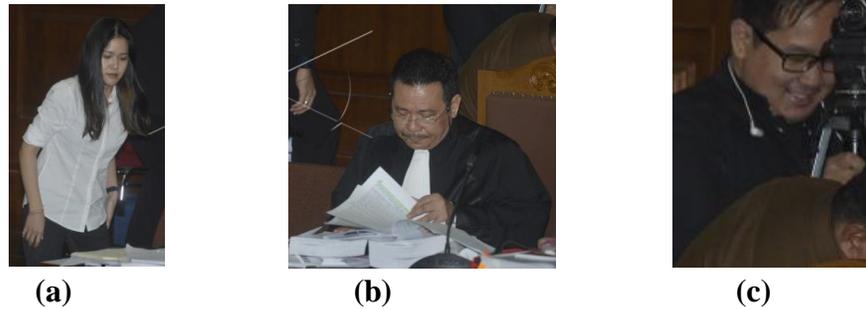
2. Makna Konotasi

a. Trick Effect

Tahapan ini berkaitan dengan melihat ada atau tidaknya tindakan manipulasi pada foto , seperti melakukan editing, baik itu menambahkan maupun mengurangi elemen dalam foto. Pada foto ketiga ini peneliti melihat fotografer hanya mengambil objek yang secara tidak sengaja tertangkap oleh kamera. Namun terjadi kemungkinan bahwa foto ini sudah melalui tahap pemotongan atau *cropping* sebelum di publikasikan. Hal ini terlihat dari objek di belakang Jessica dan kuasa hukumnya yang tak nampak bagian kepalanya. Dan objek laki-laki lain yang hanya terlihat setengah dari setengah badannya.

b. Pose

Pose dalam hal ini adalah gestur maupun ekspresi yang ditunjukkan objek foto, dan salah satunya yang terlihat pada foto ini adalah posisi Jessica Kumala Wongso, kuasa hukumnya dan objek lain nya. Seperti pada potongan-potongan foto berikut ini :



Gambar 20 : Pose objek (a), (b), (c) dalam foto sidang kasus lanjutan Jessica Kumala Wongso

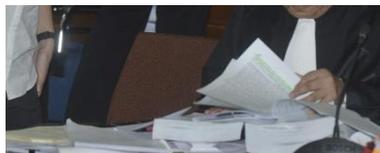
Pose yang ditunjukkan oleh gambar (a), yang tidak lain adalah Jessica Kumala Wongso ini adalah dengan tubuh berdirinya namun tidak tegap dan posisi kedua tangan yang berada di samping dan kepala yang tengah memperhatikan kertas yang berada didepannya. Sepertinya Jessica ini melakukan aktifitas meninggalkan tempat persidangan atau tengah bersiap-siap untuk mengikuti sidang selanjutnya. Kemudian *pose* kedua pada gambar (b) yang ditunjukkan oleh kuasa hukum Jessica yaitu Otto Hasibuan yang tengah memegang setumpuk kertas serta berkas pembelaan yang dijilid tebal di mejanya dan fokus terhadap apa yang tengah di lihatnya. Seperti yang terlihat bahwasanya seseorang yang tengah memegang atau melihat kertas-kertas dengan fokus, ia sedang mempelajari sesuatu untuk di persiapkan untuk menghadapi suatu ujian atau ulangan jika dalam konteks anak sekolah atau kuliah. Namun dalam konteks persidangan seperti ini, dapat terlihat bahwa kuasa hukumnya tengah mempersiapkan sesuatu bahan untuk mengikuti sidang selanjutnya

dalam upaya pembelaan kepada kliennya yaitu Jessica. Kemudian pada foto (c), terlihat seorang laki-laki berkacamata dengan ekspresi senyum di wajahnya tengah memegang tripod kamera. Jika di lihat dari gestur dan *pose* nya laki-laki ini tengah membenarkan posisi yang benar dan menyiapkan agar ia dapat meliput suatu peristiwa dengan baik. Dengan ekspresi senyum di wajahnya menunjukkan ia sedang terlihat bahagia menikmati pekerjaannya atau merasa lucu dan lain sebagainya.

c. *Object*

Objek-objek yang ditangkap oleh kamera tidak menampilkan orang saja. Pada foto berikut ini peneliti melihat benda-benda yang menjadi objek penelitian seperti mikropon, berkas pembelaan yang dijilid tebal, dan kertas yang berada di meja Jessica dan hukumnya, dan dapat membawa kepada makna-makna tertentu. Berikut adalah benda yang menjadi objek-objek peneliti dalam foto tersebut :

- 1). Kertas , berkas pembelaan yang dijilid tebal dan mikropon



Gambar 21 : Objek benda-benda dalam foto Jessica Kumala Wongso meliputi kertas, berkas pembelaan yang dijilid tebal dan mikropon

Pada objek pertama yaitu kertas, kertas biasanya di gunakan sebagai alat tulis bagi pelajar, mahasiswa, pegawai kantoran dan lain sebagainya. Tidak hanya pelajar kertas juga di gunakan pada semua kalangan yang

membutuhkan kertas sebagai keperluan sehari-hari. Kertas sendiri terbuat dari pohon yang di olah menjadi kertas oleh pabrik yang usaha di bidangnya. Kertas yang di pegang oleh kuasa hukum Jessica tentu bukan kertas yang biasa saja, di dalam kertas tersebut terdapat bahan dan data-data untuk persidangan. Kemudian objek benda berikutnya yaitu berkas pembelaan yang dijilid tebal. Buku tebal di indentikan dengan isinya yang tebal, di mana tertulis banyak informasi atau pengetahuan di dalamnya. Otto Hasibuan sebagai kuasa hukum Jessica pasti harus lebih mempersiapkan diri untuk membela kliennya dalam persidangan. Dengan buku setebal itu, tidak lain bahan yang di persiapkan adalah mengenai hukum-hukum atau data-data yang ia kumpulkan untuk memperkuat argumen dan pembelaan nya sebagai kuasa hukum, seperti yang terlihat dari buku tebal yang berada pada mejanya. Selanjutnya objek ketiga yaitu mikropon. Benda seperti mikropon digunakan untuk memperkeras suara kita apabila tengah berada dalam suatu acara. Dalam sebuah persidangan mikropon di gunakan untuk memperkeras suara di saat memberikan keterangan atau pembelaan apabila telah di tentukan waktu untuk berbicara. Mikropon sangat membantu untuk memperjelas suara dengan jarak jauh. Kondisi seperti itu sangat membantu dalam sebuah persidangan agar hakim dan peserta sidang dapat mendengar dengan jelas, dan tidak ada kesalahpahaman kata serta makna yang didengar atau diucapkan.

d. Photogenia

Photogenia adalah seni memotret seperti menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan sebuah gambar. Kebanyakan sidang Jessica Kumala Wongso dilakukan di dalam dan waktu sore atau malam hari. Fotografer memanfaatkan cahaya lampu pada pengambilan foto, terlihat tidak ada cahaya yang dominan pada foto. Secara *exposure* foto ini terbilang sudah pas, karena tidak terlalu gelap (*under-exposure*) dan tidak terlalu terang (*over-exposure*). Fotografer menggunakan diafragma (bukaan pada lensa) yang dilambangkan dengan huruf F yang agak sempit atau dengan angka yang cenderung besar. Hal tersebut terlihat dari kedalaman foto. Tidak terlalu banyak efek *blurring* atau memfokuskan foto pada satu titik dan mengaburkan objek yang lain. Terlihat objek di sekitar Jessica Kumala Wongso tidak terlihat *blurring* atau kabur.

e. Aestheticsm

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga foto dapat dimaknakan kepada hal-hal tertentu. Secara keseluruhan foto yang diambil oleh fotografer dengan posisi yang pas. Di lihat dari angle yang memang sudah di perincikan oleh fotografer secara baik. Jika objek yang di belakang Jessica dan kuasa hukumnya terlihat dengan jelas, maka akan ada pemaknaan foto secara lebih luas. Foto yang diambil dengan memilih objek Jessica Kumala Wongso serta kuasa hukumnya membuat pemaknaan tetap

pada sorotan utama yaitu Jessica tersebut. Foto tersebut di ambil oleh fotografer dari jarak jauh

f. *Syntax*



Gambar 22 : *Caption* foto pada foto sidang Jessica Kumala Wongso

Teks foto menyampaikan informasi- informasi yang sama pada foto yang di ambil oleh fotografer. *Caption* atau teks foto biasanya terdapat pada bawah atau samping foto. Teks foto biasanya tidak panjang, dengan mengandung unsur 5w + 1 H maka informasi yang di sampaikan aka langsung di cerna oleh pembaca. Seperti berikut ini kalimat pertama pada foto tersebut yaitu “Terdakwa Jessica Kumala Wongso (kiri) di dampingi kuasa hukumnya menjalani sidang lanjutan perkara tewasnya Mirna dengan agenda mendengarkan keterangan saksi ahli di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat (kamis 25/8)”. Dari kalimat pertama ini pembaca sudah dapat mengetahui informasi secara jelas apa yang sedang di lakukan oleh Jessica dan kuasa hukumnya, atau agenda apa yang sedang di jalani sidang tersebut. Kemudian kalimat kedua yaitu “Sidang Jessica Kumala Wongso menghadirkan dua saksi ahli yaitu ahli toksikologi forensik dan ahli hukum pidana”. Kalimat kedua ini

lebih mendetail mengenai siapa saksi yang akan di hadirkan dalam persidangan tersebut. Dengan teks foto tersebut pembaca dapat mengetahui inti dari foto Jessica dalam kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna Salihin.

Dari keenam tahapan untuk mendapatkan makna konotasi, dapat disimpulkan bahwa melalui foto ini fotografer ingin menyampaikan bahwa seperti inilah kondisi Jessica dan kuasa hukumnya saat bersiap untuk mendengarkan saksi ahli toksokologi forensik dan ahli hukum pidana dalam kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna. Dimana Otto Hasibuan selaku kuasa hukum Jessica Kumala Wongso terlihat sibuk mempersiapkan atau membaca bahan unuk persidangan tersebut. Menunjukkan bahwa ia akan berusaha keras untuk membela kliennya yang menjadi terdakwa dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin.

3. Mitos

Dari foto tersebut dalam kehidupan sehari-hari kertas dan buku selalu menjadi teman bagi setiap yang akan melakukan aktivitas belajar atau dunia kerja dan lain sebagainya. Kesan buku tebal dan kertas yang berserakan akan menggambarkan sesuatu yang terlihat tengah fokus dalam mengerjakan segala sesuatunya. Dan terlihat lebih maksimal. Seseorang yang tengah membawa buku tebal bisa di maknakan juga sebagai orang yang cerdas. Apabila buku tebal tersebut dibaca dan dipahami maka akan banyak sekali informasi dan pengetahuan yang di dapatkan oleh orang tersebut. Buku sendiri merupakan gudangnya ilmu pengetahuan, di dalamnya terdapat ilmu yang sangat banyak.

Dari foto tersebut buku tebal yang terlihat bisa jadi merupakan buku yang bersangkutan dengan hukum dan lain sebagainya. Dimana si pemilik buku tebal tersebut adalah seorang kuasa hukum yang tengah berada di persidangan dan klien yang tengah di belanya adalah seorang terdakwa. Tidak heran jika buku tersebut terlihat tebal, karena seorang kuasa hukum akan berusaha membela kliennya dengan mengumpulkan bahan-bahan sebanyak mungkin. Hal itu juga menunjukkan bahwa Otto Hasibuan selaku kuasa hukum Jessica Kumala Wongso tengah berusaha membela kliennya dengan banyak membaca referensi atau sebagai bahan yang di rasa memang di perlukan olehnya dan menguntungkan bagi klien dalam persidangan kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna salihin tersebut, serta menunjukkan bahwa ia adalah seorang kuasa hukum yang cerdas.

D. Analisis Foto 4

Foto berikut ini adalah foto keempat Jessica Kumala Wongso dari berita *online antaranews.com* dalam Kasus Sidang Lanjutan Pembunuhan Wayan Mirna Salihin.



Gambar 23 : Foto keempat analisis Jessica Kumala Wongso

Sumber : *antaranews.com*

Pada foto keempat ini terdapat beberapa elemen seperti objek Jessica Kumala Wongso dan kuasa hukumnya Otto Hasibuan. Dimana keduanya tengah melihat kedepan dan terlihat objek lain yang dikaburkan oleh fotografer.

1. Makna Konotasi

Peneliti memaknai foto tersebut dalam makna konotasi yaitu terlihat Jessica dan kuasa hukumnya tengah duduk di kursi dengan pandangan kedepan. Kemudian mikropon Otto Hasibuan selaku kuasa hukum Jessica terlihat tengah menyala dengan ditandakan warna merah pada mikropon. Satu objek yang *dibluring* oleh fotografer menandakan bahwasanya itu adalah orang yang sedang menjadi lawan bicara Otto hasibuan dalam persidangan tersebut. Sedangkan Jessica terlihat meperhatikan dan

mendengarkan keduanya berbicara, di belakang Jessica terlihat ada satu objek seorang laki-laki yang tengah duduk.

2. Makna Konotasi

Sebagaimana foto sebelumnya, pemaknaan konotasi ini akan timbul dalam enam tahapan yaitu *trick effect*, *pose object*, *photogenia*, *aesthetics*, dan, *syntax*.

a. *Trick Effect*

Tahapan ini berkaitan dengan melihat ada atau tidaknya tindakan manipulasi atau mengedit foto yang dapat mengubah makna foto itu sendiri. Secara tampilan foto ini terlihat lebih lebar dari foto sebelumnya. Dengan tujuan agar suasana persidangan tampil dengan foto yang lebih berbeda dari foto sebelumnya namun tidak mengubah makna dari foto tersebut. Dari foto ini fotografer menggunakan *trick effect* yang sama pada foto sebelumnya. Dimana objek yang tidak diinginkan di kaburkan oleh fotografer.

b. *Pose*

Pose dalam hal ini adalah sikap atau gestur dan ekspresi yang di tunjukkan oleh objek yang ada dalam foto. *Pose* yang ditunjukkan oleh objek dalam foto ini adalah *pose* Jessica dan Otto Hasibuan, seperti gambar berikut ini :



(a)



(b)

Gambar 24 : Jessica Kumala Wongso dan Otto Hasibuan dalam sidang lanjutan pembunuhan Mirna

Pose yang ditunjukkan gambar (a) yaitu Jessica Kumala Wongso saat menghadapi kasus sidang lanjutan pembunuhan Mirna Salihin yaitu dengan ekspresi yang masih sama pada foto sebelumnya, yaitu tidak bersemangat. Jessica melihat ke arah depan atau melihat pada objek yang di gaburkan oleh fotografer, namun bisa jadi Jessica tengah menyimak kuasa hukumnya yang sedang berbicara. *Pose* gambar (b) yang di tunjukkan oleh Otto Hasibuan yaitu ia sedang berbicara pada seseorang, dimana terlihat mikropon yang tengah menyala dan tangannya memegang sebuah kertas. Otto Hasibuan sedang menyampaikan pembelaannya selaku kuasa hukum Jessica Kumala Wongso.

c. Object

Dari foto keempat ini, terlihat objek yang tertangkap oleh kamera fotografer. Berikut ini adalah objek-objek yang ada dalam foto Jessica Kumala Wongso.



Gambar 25 : Objek Pakain Jessica dan Pakaian Otto Hasibuan dalam foto Jessica

Kumala Wongso

Objek yang ingin di sampaikan peneliti melalui foto yang di ambil oleh fotografer adalah pakaian Jessica Kumala Wongso dan kuasa hukumnya. Karena jika peneliti mengambil objek buku, kertas dan mikropon objek tersebut sudah di bahas pada objek foto sebelumnya. Pakaian yang selalu di gunakan Jessica selama mengikuti sidang yaitu pakaian kemaja dengan warna putih. Salah satu kelebihan warna putih adalah kemampuannya untuk membantu mengurangi rasa nyeri. Ini dikarenakan warna putih memberi kesan kebebasan dan keterbukaan. Kekurangan warna putih adalah dapat memberi rasa sakit kepala dan mata lelah jika warna ini terlalu mendominasi. Bagi pekerja kesehatan warna putih memberi kesan steril. Putih sebagai warna yang murni dan tidak menggunakan campuran apapun memberi arti yang suci dan bersih. Untuk *design* yang minimalis penggunaan warna putih dapat

menjadi pilihan yang tepat⁶⁷. Jika kemeja putih yang di gunakan oleh Jessica dalam persidangan kesannya lebih terlihat formal dan sopan.

Kemudian warna pakaian Otto Hasibuan, yaitu pakaian dengan warna hitam putih, namun lebih dominan pada warna hitam. Pakaian dengan model dan warna seperti itu adalah warna yang di gunakan atau telah di tentukan oleh pihak persidangan. Warna hitam adalah warna yang akan memberi kesan suram, gelap dan menakutkan namun juga elegan. Karena itu elemen apapun jika dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat lebih menarik.

d. Photogenia

Untuk menghasilkan sebuah gambar, di perlukan seni memotret seperti menggunakan teknik-teknik dalam pengambilan gambar. Pada foto ini fotografer masih memanfaatkan cahaya yang di hasilkan oleh lampu ruangan persidangan. Teknik yang di gunakan selanjutnya yaitu memainkan lensa bukaan pada kamera, dimana fotografer menggunakan diafragma dengan angka cenderung kecil. Hal tersebut terlihat dari kedalaman foto , efek *bluring* atau memfokuskan foto pada satu objek atau titik dan menggaburkan objek lain, yang tidak lain adalah laki-laki yang menggunkan baju merah tersebut.

⁶⁷<https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/> Di akses pada tanggal 23 Juli 2017 pukul 13:34 WIB



Gambar 26 : Contoh teknik (*photogenia*) *bluring* pada foto Jessica Kumala Wongso

Foto tersebut merupakan contoh objek yang di *bluring* oleh fotografer yang di sebut dengan *photogenia* atau teknik. Hampir sama dengan *trick effect* namun *photogenia* tidak mengurangi makna dari foto itu sendiri.

e. *Aesteteicism*

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang akan menimbulkan makna tertentu. Secara keseluruhan, foto berikut ini adalah foto suasana persidangan yang di lihat dari kuasa hukum Jessica Kumala Wongso. *Angle* yang di ambil oleh fotografer langsung mengarah ke pada Jessica dan Kuasa hukumnya. Seperti yang sudah di jelaskan oleh peneliti pada foto-foto sebelumnya. Komposisi yang seperti itu bisa jadi memang sudah mejadi ketentuan dari pihak lembaga atau yang sudah menajdi kebiasaan sang fotografer.

f. *Syntax*

Syntax dalam hal ini berkaitan dengan teks foto atau *caption* yang dikaitkan dengan keadaan yang terjadi pada foto.



Gambar 27 : *Caption* foto Jessica Kumala Wongso

Pada teks foto (*caption*) sama seperti pada foto sebelumnya, dikarenakan foto ini masih berkaitan dengan foto sidang sebelumnya, atau pada foto ketiga yang di analisis oleh peneliti. Namun di sini peneliti menambahkan bahwasanya apa yang sedang dilihat oleh Jessica dan kuasa hukumnya adalah seorang saksi yang tengah di hadirkan oleh pengadilan. Kemudian dilihat dari ekspresi Otto Hasibuan yang tengah berbicara dengan memegang kertas yang tidak lain yang menjadi lawan bicaranya yaitu saksi tersebut yang di hadirkan di persidangan kasus lanjutan pembunuhan Mirna Salihin.

Dari keenam tahapan tersebut, maka makna konotasi yang terpaparkan dari foto tersebut, yaitu keadaan Jessica dan kuasa hukumnya yang sedang menjalani sidang lanjutan pembunuhan Mirna. Dan postur tubuh keduanya menunjukkan bahwa ia sedang berbicara pada saksi yang telah di hadirkan pada persidangan tersebut.

3. Mitos

Berbicara adalah aktifitas yang dilakukan oleh seseorang. Dalam keadaan seperti ini, berbicara di persidangan merupakan keadaan yang berbeda dari berbicara pada umumnya. Di mana ketika seseorang yang berbicara dalam suatu persidangan bisa saja orang tersebut merupakan orang yang terlibat dalam suatu persidangan tersebut. Persidangan sendiri merupakan tempat untuk meminta keadilan atas perkara yang sedang terjadi. Dan apabila seseorang yang berbicara untuk suatu perkara orang tersebut harus berkata jujur dan mengatakan apa yang ia ketahui sesuai dengan apa yang terjadi atau sesuai dengan fakta. Karena menurut pepatah mulutmu adalah harimau mu, maka dari itu perkataan yang baik dan sopan sangat lah diperlukan dalam hal apapun. Berbicara juga adalah salah satu cara berkomunikasi untuk memberikan sebuah informasi selain menggunakan tulisan atau tayangan.

E. Analisis Foto 5

Dalam analisis foto kelima ini, peneliti mengambil foto yang berbeda dari foto sebelumnya, yaitu peneliti menganalisis pada foto sidang vonis Jessica Kumala Wongso pada tanggal 27 Oktober 2016 pada berita *online antaranews.com*.



Gambar 28: Foto Kelima Sidang vonis Jessica Kumala Wongso
 Sumber : *antaranews.com*

Pada foto ini menampilkan suasana yang berbeda dari sidang-sidang sebelumnya. Dimana fotografer mengambil objek selain Jessica yang menjadi sorotan utama publik. Fotografer melihat sesuatu yang berbeda dari persidangan tersebut, berikut ini pembacaan makna denotasi, konotasi dan mitos menurut semiologi Roland Barthes :

1. Makna konotasi

Makna konotasi dari foto tersebut yaitu terlihat banyak orang yang tengah duduk bersama-sama dalam satu tempat. Terlihat dari orang-orang tersebut dominan menggunakan pakaian berwarna putih dan dominan perempuan, terlihat juga beberapa perempuan yang menggunakan jilbab di dalam foto yang sedang menghadiri sidang vonis Jessica Kumala

Wongso. Terlihat beberapa perempuan yang tengah asik berbincang membicarakan sesuatu pada teman yang berada di sampingnya, sementara itu ada juga perempuan yang asik dengan *gedget*, ada juga yang fokus ke depan memperhatikan jalannya sidang vonis Jessica. Dari foto tersebut juga terlihat banyak kamera dan awak media yang sedang terpasang untuk meliput persidangan Jessica.

2. Makna Denotasi

Seperti pada tahapan sebelumnya, untuk membaca makna denotasi maka di gunakan enam tahapan seperti berikut ini :

a. *Trick Effect*

Trick Effect adalah tindakan memanipulasi foto seperti menambah maupun mengurangi elemen pada foto atau mengubah objek serta elemen foto sehingga foto memiliki makna yang berbeda. Pada foto ini, fotografer tidak menggunakan *trick effect bluring* atau penggaburan pada objek yang tidak diinginkan pada foto sidang vonis Jessica. Karena pada foto ini menampilkan suasana yang berbeda dari biasanya, dan objek yang ingin di tampilkan adalah khalayak ramai yang tengah menjadi peserta sidang Jessica Kumala Wongso.

b. *Pose*

Pose adalah sikap atau gestur dan ekspresi yang ditunjukkan oleh objek yang ada didalam foto. Dalam foto ini terdapat banyak *pose* dari

beberapa orang yang tengah duduk menjadi peserta sidang Jessica Kumala Wongso, seperti berikut *pose* yang ada dalam foto tersebut :



Gambar 29: Contoh Pose a,b,c,d pada Foto Vonis Jessica Kumala Wongso

Pada contoh *pose* (a) yang di ambil oleh peneliti dalam foto sidang vonis Jessica menggambarkan perempuan yang sedang berbincang pada perempuan yang di dekatnya, sedangkan perempuan yang menjadi lawan bicaranya tengah memperhatikan perempuan yang menjadi lawan bicaranya tersebut. Pada *pose* kedua (b) terlihat tiga orang perempuan dengan pakaian berwarna putih dan satu perempuan menggunakan jilbab berwarna hijau motif tengah mengobrol seperti sedang membicarakan sesuatu. Perempuan yang berada di tengah keduanya terlihat tengah memperhatikan apa yang sedang di bicarakan keduanya. Perempuan yang menggunakan seperti shal di leher nya terlihat seorang ibu-ibu yang menjelaskan bahwa ia adalah seorang sosialita. Dengan penampilan seperti itu terkesan orang yang mementingkan penampilan dalam setiap acara. Pada *pose* (c) terlihat perempuan berjilbab menggunakan pakaian berwarna merah tengah memainkan *gedget* miliknya, itu memaknakan bahwa ia tengah

melakukan komunikasi dengan lawan komunikasinya melalui media massa. Pada *pose* terakhir (d) terlihat dua objek *pose*, yaitu laki-laki dan perempuan. Di mana perempuan tersebut menggunakan jilbab berwarna hijau tengah fokus melihat kedepan, sepertinya perempuan tersebut memperhatikan jalannya sidang vonis Jessica Kumala Wongso tersebut. Hal serupa dilakukan oleh laki-laki yang berada di samping perempuan tersebut, namun laki-laki mengenakan pakain hitam ini seperti tengah memegang sesuatu di tangannya, seperti kamera atau lain sebagainya, terlihat dari gestur tangan laki-laki tersebut.

c. *Object*

Dari foto keenam ini, terlihat beberapa objek yang tertangkap oleh kamera fotografer. Diantaranya seperti kamera, jilbab, dan lain sebagainya.

1). Kamera



Gambar 30 : Contoh objek kamera yang terekam dalam foto Jessica Kumala Wongso

Kamera biasanya di gunakan untuk merekam sesuatu yang ingin di abadikan atau di publikasikan kepada publik. Di mana hal tersebut biasanya dilakukan oleh jurnalis, atau wartawan dan segenap awak media dan lain sebagainya. Dari foto ini, terlihat lebih dari satu kamera yang

merekam jalannya proses persidangan vonis Jessica. Dapat dimaknai bahwa banyaknya media atau kamera yang menyoroti berita peristiwa berarti informasi tersebut banyak diminati atau peristiwa tersebut memang tengah menjadi bahan pembicaraan atau populer di kalangan masyarakat. Itulah mengapa banyak awak media yang hadir dalam sidang Jessica untuk meliput peristiwa tersebut namun tidak hanya pada sidang vonis namun pada setiap sidang Jessica selalu dinantikan dan diliput oleh awak media karena berita tersebut selalu dinantikan oleh publik.

2). Jilbab



Gambar 31: Objek jilbab yang dikenakan peserta sidang dalam foto Jessica Kumala Wongso

Pada objek foto ini, dapat dimaknai bahwa orang-orang yang menghadiri acara persidangan tersebut tidak hanya orang yang tidak menggunakan jilbab namun orang yang menggunakan jilbab pun datang sebagai peserta sidang. Jilbab diidentikkan dengan seorang muslim, di mana perempuan yang menggunakan jilbab ialah perempuan muslim. Di sini juga terlihat bahwasanya perempuan tersebut adalah memakai baju berwarna putih, menandakan bahwa peserta sidang tersebut ialah pendukung daripada Jessica dilihat dari warna pakaian yang digunakan sama seperti Jessica serta sikap toleransi terhadap perbedaan agama.

d. *Photogenia*

Pada foto berikut ini teknik yang di gunakan oleh fotografer menggunakan teknik potretan *medium-shot*, yakni teknik pemotretan dengan jarak sedang. Dimana fotografer mengambil objek orang dan suasana persidangan Jessica. Foto tersebut tidak di ambil secara keseluruhan oleh fotografer sehingga hanya terlihat sebagian dari objek orang yang hadir dalam persidangan tersebut.

e. *Aestheticsm*

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga foto dapat dimaknakan pada hal-hal tertentu. Secara keseluruhan elemen-elemen foto cukup mewakili *caption* dari foto tersebut. Dengan melihat foto tersebut seseorang sudah dapat mengetahui suasana persidangan vonis Jessica. Fotografer melihat *angle* suasana persidangan dengan tidak mengambil seluruh objek yang ada, sehingga publik dapat melihat dengan jelas foto peserta sidang Jessica dan gestur atau aktivitas yang dilakukan oleh banyak peserta sidang yang datang secara langsung menyaksikan proses sidang Jessica Kumala Wongso.

f. *Syntax*

Syntax dalam hal ini adalah berkaitan dengan teks foto atau *caption* dalam foto. Berikut ini merupakan *syntax* dalam foto Jessica Kumala Wongso.

Pewarta: Akbar Nugroho Gumay | Editor: Ismar Patrizki
 Diarkankan 27/10/2016 18:5 WIB | Dilihat 241 kali

Suasana sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso, yang beragendakan pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, Jakarta, Kamis (27/10). Majelis Hakim menjatuhkan pidana 20 tahun penjara kepada Jessica karena dinilai terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana terhadap Wayan Mirna Salihin. ANTARA FOTO/Akbar Nugroho Gumay/kye/16

Gambar 32 : *Caption* foto sidang vonis Jessica Kumala Wongso

Pada teks foto ini menjelaskan dan menguatkan informasi apa yang sudah terlihat pada foto tersebut. Pada kalimat pertama, semakin menjelaskan bahwa suasana sidang kasus pembunuhan Mirna Salihin di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, dengan agenda pembacaan vonis. Kemudian kalimat kedua yang menjelaskan bahwasanya Hakim menjatuhkan hukuman 20 tahun penjara kepada Jessica karena terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana pada Mirna Salihin. Dengan *caption* foto seperti itu menjelaskan apa yang tidak terlihat oleh foto, sehingga publik dapat langsung mengetahui makna apa yang tersurat dalam foto sidang vonis Jessica.

Dari keenam tahapan untuk mendapatkan makna konotasi, dapat disimpulkan bahwa melalui foto ini fotografer ingin menyampaikan bahwa seperti inilah suasana dan antusias publik, baik masyarakat, pendukung dan awak media yang meliput proses sidang vonis Jessica

dengan agenda pembacaan vonis di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 27 Oktober 2016.

3. Mitos

Media adalah perluasan dari alat indra manusia, telepon adalah perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata⁶⁸. Efek sosial berkenaan dengan perubahan pada struktur atau interaksi sosial akibat kehadiran media massa. Berita yang disiarkan melalui televisi, lebih cepat di tangkap oleh masyarakat. Dengan media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk kita masuki semuanya. Media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik, televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dapat kita saksikan melalui media massa baik televisi, atau berita *online*. Biasanya media *online* memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan menyampingkan tokoh yang lain. Seperti yang dilakukan oleh awak media yang menyoroti sidang vonis Jessica karena berita tersebut banyak di nantikan oleh publik. Karena media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, sudah tentu media massa memengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Sudah jelas media massa memberikan perincian,

⁶⁸ Jalaludin Rakhmat, M.Sc. Psikologi Komunikasi. (PT : Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-1, h. 217.

analisis, dan tinjauan mendalam tentang berbagai peristiwa. Apabila suatu peristiwa tersebut banyak diliput oleh awak media menandakan bahwa peristiwa tersebut fenomenal dan banyak dinantikan oleh publik.

Jadi, media massa yang menyiarkan suatu peristiwa merupakan informasi yang di anggap penting sehingga banyak media massa yang meliput peristiwa tersebut untuk di publikasikan ke khalayak ramai.

F. Analisis Foto 6

Foto berikut ini adalah foto keenam yang menjadi foto pilihan peneliti untuk dianalisis dalam kasus vonis Jessica Kumala Wongso.



Gambar 33 : Foto keenam sidang vonis Jessica Kumala Wongso

Sumber : *antaranews.com*

Pada foto keenam ini masih menampilkan suasana yang sama pada foto sebelumnya di persidangan vonis Jessica Kumala Wongso. Namun fotografer mengambil momen diluar ruangan persidangan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

1. Makna Denotasi

Seperti penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya makna denotasi adalah makna yang tersurat dalam foto atau makna yang tertangkap oleh kamera. Secara denotasi, peneliti memaknai foto ini sebagai foto yang menggambarkan bagaimana suasana diluar ruangan persidangan vonis Jessica yang terlihat sangat ramai. Terlihat dari antusias masyarakat yang menunggu di depan pintu masuk ruangan sidang dan sejumlah polisi yang berjaga untuk mengamankan persidangan tersebut. Masyarakat dan polisi yang berdesakan memenuhi Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada saat sidang vonis Jessica merupakan makna yang dilihat secara denotasi.

2. Makna Konotasi

Seperti yang dilakukan pada foto-foto sebelumnya. Pada foto ke enam ini juga dibagi menjadi enam tahapan untuk memaknai foto dengan makna konotasi.

a. *Trick Effect*

Dari foto yang diambil oleh fotografer, tidak ada unsur memanipulasi atau mengubah serta mengurangi elemen dari foto tersebut. Dilihat dari beberapa elemen foto yang tampak normal. Namun pada dasarnya memang ada unsur kesengajaan untuk mengambil suasana diluar pintu masuk ruang sidang. Bagaimana pun sang fotografer sudah memiliki rencana foto apa yang akan di ambil. Kembali lagi kepada kebijakan redaksi pada saat proyeksi atau memang sudah menjadi tuntutan dari

pekerjaan nya. Secara umum foto ini tidak ada unsur memanipulasi atau mengubah elemen pada objek foto tersebut.

b. Pose

Pose dalam foto ini menampilkan sikap atau gestur dan ekspresi yang ditunjukkan oleh objek yang ada di dalam foto. Berikut ini adalah contoh beberapa *pose* yang tertangkap oleh kamera. Untuk memudahkan pembaca peneliti memberi tanda lingkaran pada objek yang di pilih seperti berikut ini:



Gambar 34 : Contoh *Pose* objek dalam foto Jessica Kumala Wongso

Di mulai dari lingkaran merah, seorang perempuan menggunakan kaos putih tengah menoleh kearah belakang. Dilihat dari gestur perempuan itu tengah berbicara pada lingkaran hijau, dimana objek yang terlihat ada dua orang perempuan salah satu menggunakan jilbab tengah melihat ke arah perempuan dengan lingkaran merah. Apa yang di bicarakan bisa jadi mengenai kasus Jessica atau yang lainnya. *Pose* yang kedua yaitu di tunjukkan oleh perempuan dengan jilbab abu-abu gelap pada lingkaran biru. Dilihat dari gestur kepalanya perempuan ini tengah melihat ke arah perempuan pada lingkaran merah dan hijau. Ia sepertinya

tertarik pada apa yang menjadi topik pembicaraan pada perempuan-perempuan tersebut. Kemudian objek laki-laki dengan kacamata pada lingkaran abu-abu, ia menoleh ke arah yang berbeda dari objek lainnya. Ia seperti tengah melihat sesuatu yang menarik perhatiannya.

Apa saja bisa terjadi dalam kondisi seperti ini, misalnya ia bisa saja melihat anggota polisi atau lain sebagainya. Selanjutnya pada lingkaran berwarna kuning, dimana terlihat keadaan yang lebih berdesakan, sejumlah polisi yang lebih terlihat menahan masyarakat yang mencoba masuk ke dalam pintu masuk persidangan. Terakhir pada lingkaran berwarna pink, dimana seorang polisi sedang berjaga tengah melihat kearah perempuan dengan lingkaran merah yang sedang berbicara kepada temannya. Bisa jadi suara perempuan tersebut cukup keras sehingga menarik perhatian di sekitarnya yang sama-sama berdiri di depan pintu masuk persidangan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

c. Object

Pada foto keenam ini objek yang tertangkap kamera adalah objek orang-orang yang tengah berkumpul pada satu titik serta objek benda seperti topi polisi dan lain sebagainya. Dimana objek tersebut terlihat perbedaan warna pakaian. Hal itu dapat di maknakan perbedaan identitas dari objek tersebut, seperti polisi, dan masyarakat. Polisi dengan menggunakan pakaian yang berwarna abu-abu tentu dapat dibedakan dengan jelas oleh publik.

1. Polisi



Gambar 35 : Objek Polisi pada foto Jessica Kumala Wongso

Pada bagian foto ini, objek menjelaskan bahwa dengan pakaian berwarna abu-abu ini adalah seorang anggota kepolisian. Masyarakat sudah tentu dapat mengenali dengan melihat model dan warna pakaian seperti ini adalah seorang anggota polisi. Polisi sebagai petugas negara, ia membantu mengamankan peridangan yang banyak dilihat oleh masyarakat baik sebagai pendukung Jessica atau pendukung Mirna Salihin.

2. Masyarakat



Gambar 36 : Objek masyarakat pada foto Jesssica Kumala Wongso

Pada foto ini, terlihat banyak orang yang tengah berdiri di depan pintu masuk persidangan. Dalam foto ini ada objek yang menggunakan jilbab dan ada yang menggunakan putih. Untuk jilbab sudah di bahas pada foto sebelumnya oleh peneliti.

d. *Photogenia*



Gambar 37 : Pantulan cahaya lampu kamera pada dinding foto Jessica Kumala Wongso

Pada foto ke enam ini fotografer memainkan *blitz* atau cahaya pada kamera. Terlihat ada dominan warna pada anggota polisi. Di lihat dari kurangnya cahaya yang ada pada ruangan, itulah sebabnya fotografer menggunakan *blitz* agar mendapatkan foto yang jelas atau tidak gelap pada foto Jessica Kumala Wongso. Serta untuk menghasilkan foto yang tidak bergerak fotografer menggunakan kecepatan rana yang cenderung tinggi, yakni lebih dari 1/200.

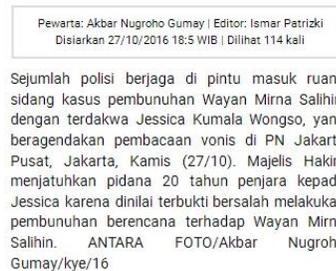
e. *Aestheticsm*

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga foto dapat dimaknakan kepada hal-hal tertentu. Fotografer mengambil sudut pandang dari foto atau *angle* yang pas untuk menampilkan suasana di depan pintu masuk persidangan. Secara keseluruhan elemen-elemen yang ada pada foto cukup mewakili *caption* pada foto sidang vonis Jessica yang terdapat pada foto tersebut. Dengan menampilkan foto seperti inidapat dilihat bahwa fotografer ingin

menyampaikan seperti inilah suasana di luar ruangan persidangan yang tengah di jaga oleh sejumlah polisi pada pintu masuk ruang sidang.

f. Syntax

Syntax berkaitan dengan teks foto atau caption yang memberikan keterangan dari foto yang tidak terdapat pada foto.



Gambar 38 : Caption foto keenam sidang Vonis Jessica Kumala Wongso

Pada teks foto ini menjelaskan dan menguatkan informasi apa yang sudah terlihat oleh mata yang melihat foto tersebut. Pada kalimat pertama di tulis “sejumlah polisi berjaga di pintu masuk ruang sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso, yang beragendakan pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat”. Dari kalimat tersebut pembaca sudah dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada foto tersebut. Di mana antusias masyarakat yang mencoba masuk ke dalam ruang sidang membuat sejumlah polisi berjaga di depan pintu ruang sidang. Pada kalimat kedua, menerangkan hasil dari persidangan tersebut. Dimana hakim menjatuhkan hukuman 20 tahun penjara untuk Jessica karena terbukti bersalah. Merupakan hasil yang ingin diketahui oleh publik, apabila publik yang tidak sempat menonton

atau menyaksikan secara langsung, ia dapat mengetahuinya melalui foto tersebut.

Dari keenam tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna konotasi yang terdapat pada foto ini, yaitu sejumlah polisi yang sedang berjaga di depan pintu masuk ruang sidang, agar masyarakat tidak dapat menerobos sembarangan masuk. Karena dalam ruangan sidang sendiri tentu mempunyai batas dari peserta sidang yang telah ditentukan. Banyaknya masyarakat yang ingin melihat secara langsung sidang vonis Jessica tidak mencukupi ruangan persidangan. Itulah alasan sejumlah polisi berjaga di depan pintu masuk ruang sidang, selain berjaga dari masyarakat yang mencoba masuk ke dalam di maksudkan juga agar jalannya sidang berlangsung dengan aman.

3. Mitos

Polisi adalah aparat negara yang memiliki tugas mengamankan negara, melayani dan membantu masyarakat. Polisi sendiri dapat diartikan sebagai anggota yang lebih dekat dengan masyarakat di bandingkan dengan TNI atau lain sebagainya. Polisi sendiri banyak di segani oleh masyarakat, jadi tidak heran apabila masyarakat tidak memaksa menerobos masuk pintu masuk kedalam ruang sidang. Dengan bantuan petugas polisi membuat kondisi di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dapat berjalan dengan lancar. Kemudian antusias masyarakat yang penasaran untuk melihat hasil dari sidang Jessica Kumala Wongso yang

sudah ia saksikan dari awal membuat ia ingin menyaksikan sidang vonis secara langsung ke dalam ruangan sidang. Dengan antusias seperti itu bisa di katakan sebagai dukungan pula kepada tersangka Jessica atau keluarga korban Mirna. Karena sidang Jessica ini merupakan sidang yang luar biasa, sidang yang tidak hanya dilakukan sekali, melainkan sidang yang berkelanjutan. Tidak heran jika banyaknya antusias masyarakat yang ingin melihat secara langsung ke dalam ruang sidang. Berita tersebut tidak hanya di siarkan di Indonesia, namun disiarkan juga di negara luar seperti Amerika dan lain sebagainya.

G. Analisis Foto 7

Berikut ini merupakan foto ketujuh yang akan dianalisis oleh peneliti dalam foto sidang vonis jessica Kumala Wongso.



Gambar 39 : Foto ketujuh Jessica Kumala Wongso

Sumber : *antaranews.com*

Pada foto ketujuh ini fotografer kembali mengambil objek yang menjadi peran utamanya yaitu Jessica. Dari foto ini berikut pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos menurut teori Roland Barthes.

1. Makna Denotasi

Secara denotasi, peneliti memaknai foto ini sebagai foto yang menggambarkan Jessica dan laki-laki yang disampingnya tengah melangkah kan kaki berjalan menuju suatu tempat. Di dalam foto ini terlihat Jessica membawa tas berwarna hitam di tangan kirinya. Kemudian yang terlihat selanjutnya yaitu hakim anggota yang tengah duduk di kursinya. Seperti biasa Jessica menggunakan kemeja putih dan celana hitam serta rambut terurai. Berbeda dengan laik-laki berpakaian coklat dan menggunakan topi. Kemudian ada kursi yang di bluring oleh fotografer namun masih terlihat bahwa benda itu adalah sebuah kursi. Bisa jadi Jessica yang tengah di kawal akan duduk di kursi tersebut. Untuk memaknai lebih lanjut maka peneliti akan menggunakan makna konotasi pada tahap selanjutnya.

2. Makna konotasi

Untuk mengetahui makna konotasi pada foto ini, maka peneliti melakukan enam tahapan yang sama pada foto sebelumnya.

a. Trick Effect

Trick effect adalah tindakan memanipulasi foto seperti menambah maupun mengurangi elemen pada foto atau mengubah objek serta elemen pada foto sehingga foto memiliki makna berbeda. Pada foto berikut ini, fotografer masih konsisten menggaburkan objek yang tidak begitu penting. Pada foto ini, terlihat objek kursi yang di *bluring*, apabila objek tersebut tidak di *bluring* maka akan muncul pemaknaan yang berbeda pada pembaca atau yang melihat foto tersebut. Misalnya, apakah Jessica akan menuju kursi tersebut atau menuju tempat lain nya?. Dari penggaburan objek kursi tersebut merokunstruksikan bahwa foto ini adalah keadaan Jessica yang sedang memasuki ruangan persidangnya, yaitu sidang vonis Jessica Kumala Wongso.

b. *Pose*

Berikut ini adalah *pose* yang ditunjukkan oleh objek yang ada dalam foto Jessica Kumala Wongso.



(a)



(b)

Gambar 40 : Contoh *Pose* (a) (b) objek dalam foto Jessica Kumala Wongso

Pada foto ini, *pose* dua objek (a) dan (b) yang sedang berjalan menuju suatu tempat menunjukkan beberapa ekspresi dan gestur. Kedua

orang tersebut melakukan aktifitas yang sama walaupun dalam posisi yang berbeda. Pada *pose* (a) yaitu laki-laki yang memakai topi berpakaian coklat tengah berjalan di samping Jessica. Dilihat dari pakaiannya laki-laki ini adalah seorang penjaga atau pengawal Jessica karena Jessica merupakan tersangka dalam kasus pembunuhan Mirna Salihin. Pada *pose* (b) terlihat Jessica yang juga melangkah kaki menuju suatu tempat dengan di kawal oleh petugas pengadilan. Dengan membawa tas hitam di tangannya Jessica terlihat sedikit menundukkan kepala. Seseorang yang menundukkan kepalanya biasa si artikan ia sedang memikirkan sesuatu atau terlihat malu pada seseorang. Hal ini bisa di kaitkan pada sidang yang akan di jalannya, yaitu sidang vonis.

c. *Object*

Dari foto ketujuh ini, terlihat beberapa objek yang tertangkap oleh kamera dan dapat memberikan makna tertentu seperti papan nama, kartu nama dan lain-lain.

1. Papan Nama dan Hakim Anggota



Gambar 41 : Objek papan nama dan hakim anggot pada foto Jessica Kumala Wongso

Pada bagian foto ini, terlihat papan nama yang bertuliskan “Hakim Anggota” dan duduk seorang laki-laki yang tidak lain adalah seorang

hakim anggota seperti yang tertulis pada papan nama tersebut. Papan nama di gunakan atau dibuat untuk memberikan petunjuk kepada pembaca atau kepada publik. Papan nama yang tertangkap oleh kamera menunjukkan identitas dari laki-laki yang sedang duduk di kursi pengadilan tersebut. Seorang hakim anggota merupakan petugas keadilan yang membantu ketua hakim dalam jalannya persidangan. Biasanya anggota hakim lebih dari satu orang. Terlihat juga pakaian yang di gunakan hakim anggota yang berwarna merah, hitam dan putih. Pakaian seperti itu merupakan pakaian petugas hakim anggota yang sudah di tentukan oleh pengadilan dan memiliki arti tersendiri. Dimana warna hitam adalah warna gelap, namun tegas, warna merah yang artinya berani, dan putih yang artinya suci.

2. Laki-laki dan Kartu Nama (*Id Card*)



Gambar 42: Objek laki-laki dan kartu nama (*Id Card*)

Objek foto berikut ini menampilkan sebuah kartu nama (*Id Card*) yang dipakai oleh seorang laki-laki dengan pakaian berwarna coklat. Kartu nama biasanya dibuat untuk menunjukkan identitas dari pemakainya atau dari lembaga yang menaunginya. Laki-laki tersebut

merupakan pengawal Jessica yang di tugaskan dari pengadilan, karena Jessica merupakan tersangka dari pembunuhan Mirna. Warna coklat sendiri menumbuhkan kesan tua, sederhana, dan hangat. Hal itu cocok digunakan untuk seorang pengawal pengadilan yang memberikan kesan hangat.

d. *Photogenia*

Photogenia adalah seni memotret seperti menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan sebuah gambar. Pada foto ini fotografer memanfaatkan cahaya lampu yang ada di dalam ruangan persidangan, ini terlihat dari kondisi pencahayaan yang sama pada foto. Fotografer masih menggunakan diafragma (bukaan pada lensa) yang dilambangkan dengan huruf F yang agak besar atau dengan angka yang cenderung kecil. Hal tersebut terlihat dari kedalaman foto, menggunakan efek bluring pada objek yang tidak diinginkan. Contohnya efek *bluring* pada objek kursi.

e. *Aestheticsm*

Tahapan ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga foto dapat dimaknakan kepada hal-hal tertentu. Secara keseluruhan, foto ini sudah dapat mewakili dari teks foto atau *caption* pada foto. Jika di bagi secara horizontal komposisi pada foto ini dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu hakim anggotaa sebagai *background*, orang yang sedang berjalan yaitu Jessica dan pengawalnya sebagai objek utama, dan

objek blur menjadi foreground. Dengan membagi komposisi menjadi tiga bagian ini dapat dilihat bahwa fotografer ingin menyampaikan bahwa seperti inilah kondisi Jessica Kumala Wongso saat memasuki ruangan sidang dengan di kawal oleh petugas pengadilan mengingat statusnya sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Mirna Salihin.

f. Syntax

Berikut ini *syntax* yang berkaitan dengan teks foto dalam foto Jessica Kumala Wongso

Pewarta: Akbar Nugroho Gumay | Editor: Ismar Patrizki
 Dibitkan 27/10/2016 18:5 WIB | Dilihat 183 kali

Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso, memasuki ruangan untuk menjalani sidang dengan agenda pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, Jakarta, Kamis (27/10). Majelis Hakim menjatuhkan pidana 20 tahun penjara kepada Jessica karena dinilai terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana terhadap Wayan Mirna Salihin. ANTARA FOTO/Akbar Nugroho Gumay/kye/16

Gambar 43 : Teks foto pada sidang vonis Jessica Kumala Wongso

Pada teks foto ini memberikan informasi yang tidak terlihat dalam foto. Pada kalimat pertama menjelaskan bahwasanya terdakwa kasus pembunuhan Mirna, Jessica Kumala Wongso, memasuki ruangan untuk menjalani sidang dengan agenda pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat. Dari kalimat pertama tersebut, publik sudah mengetahui makna yang tidak terdapat pada foto, di mana *caption* sendiri harus berisi informasi yang padat mengandung unsur 5W+1H. Pada kalimat kedua di jelaskan Majelis Hakim menjatuhkan hukuman pidana 20 tahun penjara kepada Jessica karena dinilai terbukti bersalah. Pada *caption* kalimat kedua ini,

penulis ingin memberitahu hasil akhir sidang vonis Jessica pada publik yang tidak melihat proses persidangan tersebut.

Dari keenam tahapan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa fotografer ingin menyampaikan dari foto tersebut bahwasanya kondisi Jessica saat memasuki ruangan persidangan dengan didampingi oleh petugas pengadilan. Kemudian terlihat dari ekspresi wajah Jessica terlihat tidak bersemangat, dikarenakan sidang tersebut merupakan sidang vonis yang akan menentukan dirinya bersalah atau tidak bersalah. Dan pada akhirnya Majelis Hakim memutuskan hukuman 20 tahun pidana kepada Jessica Kumala Wongso.

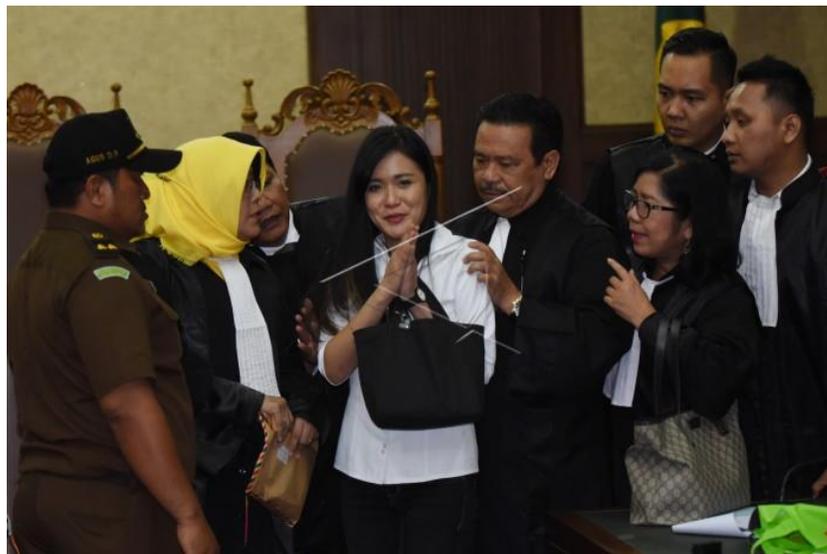
3. Mitos

Dari foto berikut ini, yang ingin disampaikan penulis adalah sesuatu yang berbeda. Kursi yang tertangkap oleh kamera fotografer. Kursi merupakan alat bantu manusia dalam istirahat, terutama pada posisi duduk. Kursi yang sangat identik dengan kekuasaan jika diartikan secara filosofinya. Tapi saat kita duduk di kursi, dimana badan kita diinstruksikan untuk istirahat walaupun pikiran dan indra tubuh lainnya masih bekerja. Namun satu hal yang sangat menarik bahwa saat kita duduk (apa lagi sendirian) saat itulah kesempatan kita untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Merencanakan sesuatu atau mencari ketenangan sejenak dari hiruk pikuk dunia.

Dalam posisi duduk juga kita berkesempatan untuk mencerna dan menerima, seperti belajar di kelas atau suasana formal. Mitos yang akan disampaikan dalam foto ini yaitu kursi membuat kita fokus, istirahat, berpikir, menerima sesuatu sangat baik dilakukan dalam posisi duduk. Kursi dalam foto ini adalah kursi yang di duduki oleh para hakim di pengadilan, hal itu merupakan posisi kursi tersebut dalam jabatan yang tinggi, dimana majelis hakim dan anggota hakim adalah petinggi keadilan yang menentukan keadilan bagi sebuah perkara atau kasus dalam masyarakat negeri ini. Namun kursi juga bisa melambangkan kekuasaan yang menyejahterakan atau malah membuat menderita karena kekuasaan tersebut disalah gunakan.

H. Analisis Foto 8

Foto ini merupakan foto terakhir yang dianalisis oleh peneliti pada foto sidang vonis Jessica Kumala Wongso.



Gambar 44 : Foto ke delapan Jessica Kumala Wongso
Sumber : *antaranews.com*

Pada foto terakhir ini terdapat elemen yang berbeda dari foto di atas lainnya. Yaitu foto Jessica Kumala wongso yang didampingi oleh beberapa orang kuasa hukum disampingnya, berikut ini pemaknaan foto jurnalistik Jessica Kumala Wongso berdasarkan teori Roland Barthes.

1. Makna Denotasi

Secara denotasi, peneliti melihat beberapa objek yang terlihat dalam foto yang diambil oleh fotografer. Dimana terlihat Jessica sedang memberikan salam kepada peserta sidang dengan tersenyum. Selain itu, Jessica Kumala Wongso tidak sendirian melainkan di dampingi oleh anggota kuasa hukumnya berjumlah enam orang dan satu petugas pengadilan yang menggunakan pakaian berwarna coklat, anggota kuasa hukum Jessica yang terlihat seperti sedang memberikan dukungan semangat atas vonis yang di jatuhkan kepadanya, yaitu hukuman 20 tahun penjara yang di berikan oleh Majelis Hakim pada sidang tanggal 27 Oktober 2016 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

2. Makna Konotasi

Seperti yang dilakukan oleh peneliti pada foto-foto sebelumnya. Untuk mengetahui pemaknaan konotasi maka akan di lakukan enam tahapan, seperti *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticsm*, dan *syntax*. Seperti berikut ini :

a. *Trick Effect*

Trick Effect adalah tindakan memanipulasi foto seperti menambah maupun mengurangi elemen pada foto atau mengubah objek serta elemen-elemen foto yang memiliki makna yang berbeda. Pada foto ke delapan ini fotografer mengambil objek dengan tepat. Tidak terlihat unsur manipulasi dalam foto ini baik menambahkan objek atau mengurangi elemen pada foto.

b. *Pose*

Pose merupakan yang berkaitan dengan sikap atau gestur serta ekspresi yang ditunjukkan oleh objek yang ada dalam foto. Seperti berikut ini adalah *pose* dan ekspresi yang di tunjukkan dalam foto Jessica Kumala Wongso.



(a)



(b)



(c)

Gambar 45 : *Pose* objek yang ditampilkan dalam foto Jessica Kumala Wongso

Pada foto ini, terlihat delapan orang yang tengah berdiri menunjukkan beberapa ekspresi dan gestur. Pertama pada objek gambar (a), dimana dalam objek tersebut terdapat tiga orang yang sedang berdiri kesamping menghadap ke Jessica. Laki-laki yang menggunakan baju

berwarna coklat terlihat dengan ekspresi yang biasa saja, kemudian perempuan menggunakan jilbab kuning terlihat sedang memegang amplop dan melihat ke arah Jessica. Dari sisi psikologi keberadaan warna kuning dapat merangsang aktivitas pikiran dan mental. Warna kuning sangat baik digunakan untuk membantu penalaran secara logis dan analitis sehingga individu penyuka warna kuning cenderung lebih bijaksana dan cerdas dari sisi akademis, mereka lebih kreatif dan pandai menciptakan ide yang original. Objek ketiga dari gambar (a) yaitu laki-laki yang menunjukkan gestur memiringkan kepalanya untuk melihat Jessica karena tertutup oleh rekannya.

Kedua, pada gambar (b) terlihat objek Jessica Kumala Wongso yang tengah memberikan salam dan tersenyum dan Otto Hasibuan yang tengah memegang pundak Jessica dan melihat ke arahnya. Jessica sendiri memberikan salam dan tersenyum kepada peserta sidang maupun awak media yang senantiasa mendukungnya selama proses persidangan berlangsung, meskipun ia kecewa akan putusan sidang tersebut. Sementara Otto Hasibuan selaku kuasa hukumnya memegang pundak Jessica untuk memberikan dukungan atas apa yang ia alami, atau atas keputusan hakim yang menjatuhkan hukuman pidana 20 tahun penjara.

Selanjutnya gambar (c) terlihat empat orang objek yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan yang tengah melihat ke arah Jessica. Terlihat perempuan yang memegang tas sedang memegang tangan dari

Otto Hasibuan bukti bahwa ia saling mendukung satu sama lain selaku anggota kuasa hukum Jessica. Ekspresi yang di tunjukkan kepada dua laki-laki berada di belakang perempuan, terlihat sama yaitu melihat kearah Jessica dengan tatapan tidak bersemangat.

c. *Object*

Dari foto terakhir ini, terlihat beberapa macam benda yang tertangkap kamera dan dapat membawa kepada makna-makna tertentu seperti tas, topi, amplop dan lain-lain. Peneliti mengambil beberapa objek yang terlihat menonjol pada foto.

1. Tas



Gambar 46 : Contoh potongan objek tas pada foto Jessica Kumala Wongso

Pada bagian foto ini, terlihat dua orang yang menggunakan tas dengan warna dan motif yang berbeda. Pada tas pertama dengan warna yang hitam, dan tas kedua berwarna abu dengan motif garis hitam. Tas merupakan benda yang banyak digunakan oleh banyak orang. Tas sendiri memiliki fungsi sebagai alat penyimpanan benda-benda yang dirasa perlu. Selain sebagai alat penyimpanan tas juga kerap digunakan hanya sebagai *fashion* atau aksesoris pelengkap bagi penggunanya. Terlihat

Jessica dan tim penasehat hukumnya yang menggunakan tas di saat persidangan memberikan makna ia masih terlihat memperhatikan penampilannya.

2. Topi



Gambar 47 : Objek Topi dalam Foto Jessica Kumala Wongso

Pada objek ini, terlihat seorang laki-laki yang menggunakan topi berwarna hitam. Topi biasanya digunakan sebagai alat pelindung kepala dari terik matahari. Topi dapat juga digunakan untuk aksesoris semata. Sebagai pemaknaan warna hitam yang membawa kesan kegelapan, sunyi, menimbulkan kesan misteri, warna hitam adalah warna tegas, solid dan kuat.⁶⁹ Topi yang digunakan oleh laki-laki tersebut merupakan topi petugas pengadilan, karena laki-laki tersebut merupakan pengawal Jessica selama persidangan berlangsung.

3. Amplop



Gambar 48 : Objek Amplop dalam Foto Jessica Kumala Wongso

⁶⁹ http://mangkoko.com/ruang_baca/psikologi-warna-berbicara, diakses pada 20 juli 2016, pukul 7:19 W IB

Objek yang terlihat selanjutnya adalah amplop. Amplop biasanya digunakan untuk menyimpan berkas yang penting atau resmi. Amplop seperti itu kerap digunakan untuk penyimpanan berkas lamaran pekerjaan, dan lain sebagainya. Amplop tersebut berwarna coklat, warna coklat biasanya di iindetikan dengan warna teduh. Warna coklat adalah salah satu warna yang mengandung unsur bumi. Dominasi warna ini akan memberi kesan hangat, nyaman dan aman. Kelebihan lainnya adalah warna coklat dapat menimbulkan kesan modern, canggih dan mahal karena kedekatannya dengan warna emas.

d. *Photegenia*

Photegenia adalah seni memotret seperti menggunakan menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan sebuah gambar. Pada foto ini fotografer memanfaatkan cahaya lampu pada ruangan sidang, terlihat tidak ada cahaya yang dominan pada foto. Fotografer menggunakan kecepatan rana (dilambangkan dengan huruf S) lebih dari 1/200 untuk mendapatkan foto yang *freeze* atau tidak bergerak pada foto. Secara *exposure* foto ini terbilang sudah pas, karena tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap.

e. *Aestheticsm*

Berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan, fotografer tidak mengambil banyak komposisi selain suasana usai persidangan vonis Jessica. Dengan komposisi foto seperti ini fotografer dapat memperlihatkan

bagaimana kondisi Jessica dan Kuasa Hukumnya sesuai mengikuti sidang vonis dengan putusan Majelis Hakim menjatuhkan hukuman pidana 20 tahun penjara terhadap Jessica karena terbukti bersalah. Kemudian dilihat dari *angle* yang dipilih oleh fotografer, foto ini pas sebagai penjelasan kondisi Jessica dan tim kuasa hukumnya yang tengah berjajar memberikan dukungan terhadap kliennya, apabila fotografer mengambil banyak objek maka pembaca tidak akan langsung fokus kepada Jessica. Dengan posisi seperti pada foto, maka publik langsung mengarah pada Jessica dan tim kuasa hukumnya.

f. Syntax

Tahapan ini berkaitan dengan caption foto yang ditampilkan dalam foto atau keterangan foto tersebut diambil dan mengeni keterangan tempat dan lain sebagainya yang tidak ditemukan dalam foto.

Pewartanya: Akbar Nugroho Gumay | Editor: Ismar Patrizki
 Disiarkan 27/10/2016 18:5 WIB | Dilihat 253 kali

Terdakwa kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, Jessica Kumala Wongso (tengah), memberikan salam sesuai mengikuti sidang dengan agenda pembacaan vonis di PN Jakarta Pusat, Jakarta, Kamis (27/10). Majelis Hakim menjatuhkan pidana 20 tahun penjara kepada Jessica karena dinilai terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana terhadap Wayan Mirna Salihin. ANTARA FOTO/Akbar Nugroho Gumay/kye/16

Gambar 49 : Caption foto ke delapan sidang vonis Jessica Kumala Wongso

Teks foto ini menjelaskan penjelasan apa yang terjadi pada foto tersebut. Dengan kata “salam” kata salam ini mengindikasikan keadaan Jessica yang ramah dan sopan. Namun dengan terlihat memberikan salam pada foto tersebut bisa memiliki makna yang berbeda pada kondisi yang

sebenarnya apa yang dirasakan oleh Jessica. Terlihat pada kalimat kedua yang terdapat pada teks foto, di tulis dengan kalimat “Majelis hakim menjatuhkan pidana 20 tahun penjara kepada Jessica karena dinilai terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana terhadap Mirna Salihin”. Dan dari sini, peneliti memaknakan bahwa meskipun Jessica memberikan salam dengan ekspresi senyum bukan menandakan ia terlihat sedang bahagia. Namun makna lain juga dapat di tuliskan bahwasanya dengan ekspresi seperti yang ditunjukkan oleh Jessica tersenyum memberikan salam meskipun pada kenyataannya ia tidak setegar yang terlihat pada foto, namun ia berusaha menunjukkan sikap tegar pada peserta sidang yang mendukungnya.

Makna konotasi secara keseluruhan dari foto terakhir ini setelah melalui beberapa enam tahapan sebelumnya adalah suasana di sebuah akhir persidangan dengan ekspresi dari Jessica yang tampak tersenyum memberikan salam setelah mendengarkan vonis dari Majelis Hakim. Yang ingin disampaikan fotografer adalah bagaimana keadaan Jessica Kumala Wongso dan tim kuasa hukumnya se usai mengikuti sidang dengan agenda pembacaan vonis di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, meskipun dengan hasil yang membuat ia kecewa tentunya.

4. Mitos

Tersenyum adalah hal yang dilakukan oleh seseorang ketika ia merasa bahagia atau sedang mengalami hari yang baik. Namun tidak setiap senyum memiliki makna yang sama pada setiap orang. Senyum dan salam diindikan dengan perilaku yang sopan terhadap seseorang. Wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Kita kerap kali mengartikan orang yang tersenyum adalah orang yang bahagia, namun belum tentu pada dasarnya. Seperti halnya kita yang melihat foto Jessica yang dipublikasikan oleh media, baik cetak ataupun media *online*.

Dengan ekspresi seperti itu Jessica masih memberikan senyumannya bisa kepada awak media tau kepada pendukung yang telah mendukungnya selama sidang-sidang yang telah ia lalui hingga sidang vonis pada tanggal 27 Oktober 2016 tersebut. Foto-foto tersebut menampilkan mulai dari ekspresi, gestur, objek-objek, aktifitas, dan antusias masyarakat yang ingin mengetahui persidangan Jessica. Demikianlah, analisis foto Jessica pada berita *online antaranews.com* yaitu ada delapan gambar terpilih untuk dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yaitu menggunakan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna konotasi terdapat enam tahapan yaitu *trick*

effect, pose, object, photogenia, aestheticsm, dan syntax. Jadi, analisis semiotika Barthes pada foto jurnalistik kasus Jessica dianalisis oleh 10 unsur (yaitu denotasi, konotasi, mitos dan keenam tahapan pada makna konotasi) sudah dianalisis sesuai makna masing-masing. Dengan makna tersenyum bukan artinya seseorang terlihat bahagia, pada kenyataannya banyak senyum yang hanya menutupi kesedihan semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Foto jurnalistik merupakan foto yang mengandung unsur berita. Foto jurnalistik tidak harus ditampilkan dalam media cetak saja, namun media *online* juga bisa menampilkan foto jurnalistik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tampilan foto yaitu sebanyak 30 foto namun peneliti hanya mengambil delapan foto yang mewakili saat sidang Jessica untuk dianalisis. Kesimpulan ini didapat dari hasil analisis semiotik Barthes sebagai berikut:

Analisis mengenai foto jurnalistik Jessica secara denotasi yaitu dari pembacaan makna semiotik Barthes, bahwa dari kedelapan foto yang dianalisis dianggap sudah baik. Jadi kesimpulannya dalam pembacaan makna denotasi mengenai foto jurnalistik Jessica yang terlihat biasa-biasa saja atau ekspresi yang ditampilkan menandakan bahwa ia terlihat seperti tidak terlibat dalam suatu perkara atau kasus.

Analisis mengenai makna konotasi foto jurnalistik Jessica dengan total delapan foto menggunakan Barthes menggunakan enam tahapan, yaitu *trick effect, pose, object, photogenia, aesthetics, dan syntax*. Dari keenam tahapan tersebut dapat disimpulkan pembacaan makna konotasi foto jurnalistik Jessica tetap terlihat memperhatikan penampilan dalam setiap persidangan dengan menggunakan jam tangan tas dan pakaian yang rapi.

Jessica juga terlihat tersenyum ramah pada sidang vonis tanggal 27 Oktober 2016 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Menandakan Jessica nampak kuat akan keputusan yang di berikan kepadanya. Analisis mengenai *myth* (mitos), dari delapan foto yang dianalisis menggunakan semiotik Barthes dapat disimpulkan bahwa ia tetap terlihat tersenyum memberikan salam kepada peserta sidang dan media yang hadir menyaksikan sidang vonis nya dengan 20 tahun hukuman pidana, tersenyum juga bisa di artikan untuk menyembunyikan kesedihan yang sedang dirasakan Apa yang kita lihat, belum tentu dengan apa yang sedang terjadi pada perasaan hatinya. Itulah mengapa semiotik setiap orang berbeda-beda.

Foto jurnalistik bisa ditentukan dari setiap unsur yang ada, berdasarkan kesimpulan hasil foto jurnalistik kasus Jessica menggunakan teori Roland Barthes secara keseluruhan yaitu pembacaan makna dalam sebuah foto belum tentu sama pada kenyataan yang dirasakan oleh objek yang ada didalam foto tersebut. Seperti Jessica terlihat tersenyum namun makna senyum sebenarnya belum tentu ia bahagia pada kenyataannya.

B. Saran

1. Untuk media *online antaranews.com* diharapkan agar lebih banyak menampilkan foto dalam keadaan utuh. Maksudnya adalah jangan terlalu banyak pengeditan objek yang di *bluring* untuk memfokuskan satu objek. Meski sudah menjadi ketentuan dari media, namun akan lebih baik lagi apabila menampilkan keseluruhan foto agar tidak mengubah makna yang

sebenarnya. Selanjutnya mengenai logo yang terdapat pada foto-foto yang diunggah. Meskipun logo tersebut terlihat transparan dan tidak mengubah makna foto, namun akan lebih baik lagi jika logo tersebut diletakkan di bawah pojok foto atau tempat yang ditentukan oleh media atau redaksi.

2. Untuk pembaca berita *online* ataupun pembaca skripsi ini diharapkan dapat memilih dan memilah sumber berita yang dapat dipercaya. Zaman sekarang tidak sedikit berita yang ditampilkan tidak berdasarkan fakta. Maka dari itu diharapkan para pembaca dapat dengan cerdas memilih media terpercaya yang dijadikan referensi atau digunakan sebagai informasi. Selain itu pembaca juga lebih variatif dalam membaca media, tidak hanya terfokus pada satu media saja, agar pembaca lebih objektif dalam menilai suatu berita dalam media khususnya media *online*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alsa, Asmadi. 2011. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Darmawi, Hamid 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.

Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____.2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____.2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bukti.

Feininger, Andreas. 1996. *Unsur Utama Fotografi*, Semarang : Dahara Prize.

Giwanda, Griand. 2001. *Panduan Praktif Belajar Fotografi*, Jakarta : Puspa Swara.

_____.2001 . *Panduan Praktis Fotografi Digital*, Jakarta : Puspa Swara.

_____.2002 . *Panduan Praktis Teknik Studio Foto*, Jakarta : Puspa Swara.

Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*, Jakarta : Buku Kompas.

Jasmadi. 2004. *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*. Yogyakarta : C.V. Andi Offset

Lesmana, Nana. 2011. *Memotret Dengan DSLR*, Jakarta : Media Kita.

Muhadjir Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Surasin.

- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____.2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Karya.
- Rolnicki, E Tom, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online*, Bandung : Nuansa Cendikia.
- Santoso, Budi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografi*, Jakarta : Erlangga.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. IKAPI : CV. Alfabeta.
- Sumardi, As Haris. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis penulis Dan Jurnalistik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Rosda Karya.
- Widjaja, H. A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik*. Klaten : CV Sahabat.
- Widiatmoko, Destria. 2006. *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi Dan Seni digital*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Yanto, Yanto. 1996. *Profesional Fotografi*, Solo : CV. Aneka.

B. Internet

[Http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-journalistik](http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-journalistik), diakses pada 24 Desember 2016 pukul 19:17 WIB.

[Http://www.antara.net.id/tentang/sejarah-singkat](http://www.antara.net.id/tentang/sejarah-singkat) diakses pada 26 Desember 2016, pukul 15:00 WIB.

[Http://www.antarafoto.com](http://www.antarafoto.com) diakses pada 25 Desember 2016 pukul 13:15 WIB.

[Http://mangkoko.com/ruang_baca/psikologi-warna-berbicara](http://mangkoko.com/ruang_baca/psikologi-warna-berbicara), diakses pada 20 juli 2016, pukul 7:19 WIB.

[Https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/](https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/) Di akses pada tanggal 23 Juli 2017 pukul 13:34 WIB.

[Http://www.meneruskan.co.id/2013/08/hati-hati-menggunakan-gesthur_tangan](http://www.meneruskan.co.id/2013/08/hati-hati-menggunakan-gesthur_tangan). Di akses pada tanggal 21 Juli 2017 Pukul 15:21 WIB.

[Http://ekspresitubuh.com](http://ekspresitubuh.com). Di akses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 14:56 WIB.

[Http://pembuatanlogo.com/fungsi-logo/](http://pembuatanlogo.com/fungsi-logo/).Di akses pada tanggal 21 Juli 2017 pukul 14:07 WIB

[Http://Antarafoto.com](http://Antarafoto.com) diakses pada tanggal 22 mei 2017, pukul 15:00 WIB.

[Http://antaranews.com](http://antaranews.com) Wawancara pribadi dengan Bambang Wahyu Suhartanto, Kepala Departemen selaku Manajer ANTARA *online*.

[Http://www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) Antara news, "*antara news portal berita indonesia*," artikel diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 21:19 WIB.

[Http://www.antara.netid](http://www.antara.netid), *Tentang Antara*, diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 17:00 WIB.

[Http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4706/1/RAHMADITA%2](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4706/1/RAHMADITA%2)

0ARYANI-FDK.pdf Diakses Pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 17:05 WIB.

[Http://Skripsi pdf Direktorat SDM dan Umum Perum LKBN ANTARA, Himpunan](http://Skripsi%20pdf%20Direktorat%20SDM%20dan%20Umum%20Perum%20LKBN%20ANTARA,%20Himpunan)

Peraturan Perusahaan Umum LKBN Antara, (Jakarta: LKBN ANTARA, 2010), h. 2 dalam skripsi Rahmadita AryaniFDK.

Daftar Riwayat Hidup

Assalamualaikum Wr.Wb

Hai namaku Devi Rezkyani. Aku lahir pada tanggal 16 Desember 1995 lalu. Aku merupakan anak pertama dari pasangan ayahanda A.F Rasmawan dan ibunda Sari Sartika. Sebelum memulai pendidikan ku sebagai mahasiswa Jurnalistik di UIN Raden Fatah Palembang. Aku bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pagaram 2013 lalu. Kemudian Sekolah menengah pertama (SMP.N.5 L.Sidoharjo) 2010 lalu. Dan SDN 2 V.Surodadi 2006 lalu.



Adik laki-lakiku bernama Gerhana Ahmad Syah Yoga dan adik perempuan ku bernama Azzahra Uswatun Hasanah. Hobiku terbilang simple, aku memiliki hobi membaca, browsing, dan jalan-jalan gratis. Aku juga mempunyai impian untuk bisa mengunjungi tempat-tempat indah di Indonesia. Seperti Pahawang, Kepulauan Seribu, Lombok, Papua, dan lain sebagainya.

Aku juga pernah magang ddi Linggau Pos pada tahun 2016 lalu. Banyak hal kudapati saat mengikuti proses magang. Mulai dari mendapatkan teman baru. Pengalaman baru. Dan yang terpenting adalah aku jadi tahu bahwa teori itu tidak akan ada apa-apanya jika kita tidak terjun langsung kelapangan. Dilapangan kita akan tahu bagaimana kondisi yang sebenarnya, mula dari narasumber dan lain sebagainya yang berbau dunia jurnalistik.

Dan untuk kalian teman-teman seperjuangan semoga kita bisa bertemu dilain waktu dan kesempatan. Semoga Allah selalu melindungi kita dimanapun kita berada. Semangat selalu bagi adik-adikku yang masih menempuh jenjang

pendidikan. Dan semoga karya tulis atau skripsi ku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.. aamiin..

Wassallamuallaikum Wr.Wb.